

**UPAYA ORANG TUA DALAM MEMOTIVASI ANAK
BELAJAR AGAMA
(Studi Di Gampong Meunasah Pupu Kecamatan Ulim
Kabupaten Pidie Jaya)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

RIDHATUN NISA

NIM. 150402027

Prodi Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1441 H /2020 M**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam**

Diajukan Oleh

**RIDHATUN NISA
NIM. 150402027**

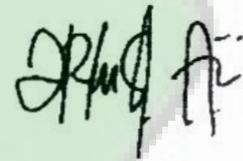
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

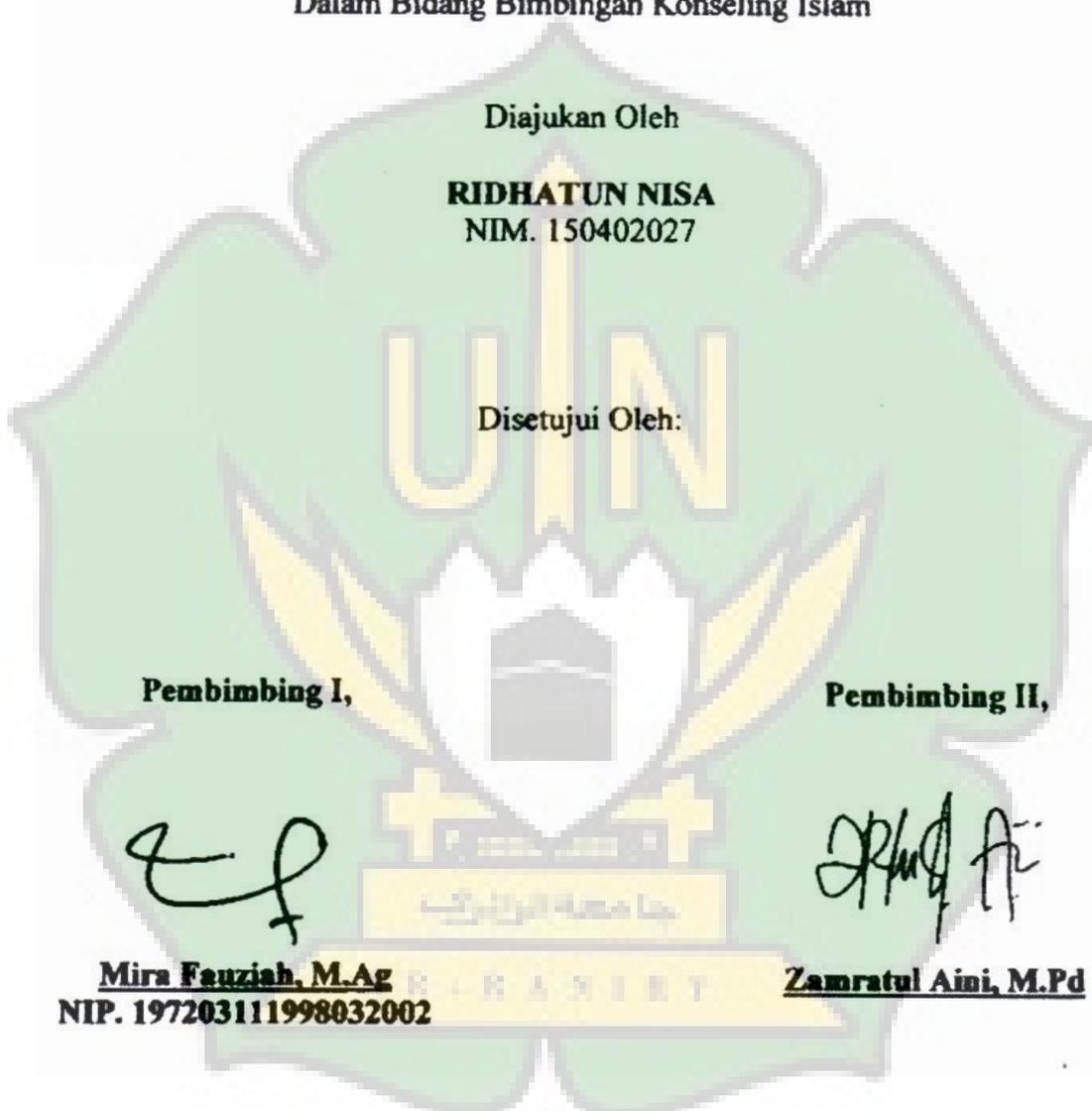


**Mira Fauziah, M.Ag
NIP. 197203111998032002**

Pembimbing II,



Zamratul Aini, M.Pd



Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Ilmu Dakwah Prodi Bimbingan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

**RIDHATUN NISA
NIM. 150402027**

Pada Hari/Tanggal

**Kamis, 2 Januari 2020 M
6 Jumadil Awwal 1441 H**

di

**Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,

**Mira Fauziah, M. Ag
NIP. 197203111990032002**

Sekretaris,

Zamratul Aini, M.Pd

Anggota I,

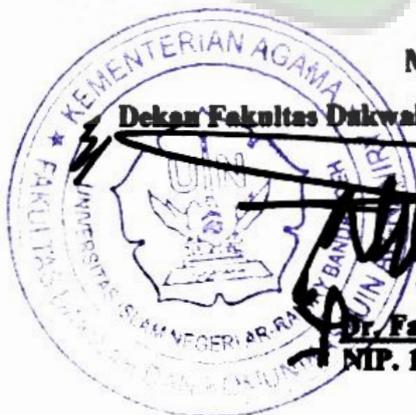
**Drs. Mahdi NK, M. Kes
NIP. 196108081993031001**

Anggota II,

**Drs. Umar Latif, MA
NIP. 19901215201801001**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry



**Dr. Fakhri S. Sos, MA
NIP. 196411291998031001**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Dengan ini saya

Nama : Ridhatun Nisa
NIM : 150402027
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 2 Januari 2020
Yang Menyatakan,




Ridhatun Nisa

AR-RANIRY

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji beserta syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. atas segala kudrah dan iradah-Nya, yang telah memberikan kesehatan dan keberkahan umur sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan segala keterbatasannya. Selanjutnya shalawat dan salam penulis hantarkan kepada Tokoh Revolusioner serta junjungan alam yakni Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat yang telah berjuang demi tegaknya ajaran Islam dipermukaan bumi serta telah memberikan suri tauladan yang baik melalui sunnahnya sehingga membawa kesejahteraan dimuka bumi ini.

Dalam rangka menyelesaikan studi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI), dalam hal ini menyusun skripsi merupakan salah satu beban untuk memperoleh gelar sarjana Sosial Islam. Untuk itu penulis memilih judul: **Upaya Orang Tua dalam Memotivasi Anak Belajar Agama (Studi di Gampong Meunasah Pupu Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya)** Meskipun demikian penulis masih sangat merasa kekurangan dan keterbatas ilmu, akhirnya dengan izin Allah jualah segala rintangan dapat dijalankan.

Takzim dan do'a penulis yang setinggi-tingginya dan tak terhingga nilainya kepada Ibunda tercinta Zuryani A. Jalil dan Ayahanda tercinta Mahdi A. Hamid S. Sos, yang merupakan kedua orang tua penulis yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik, memberikan kasih sayang yang tak terhingga dan

mendoakan penulis untuk menjadi anak yang berhasil dalam meraih dan menggapai cita-cita yang diharapkan serta dengan tetesan keringat dan cucuran air matanyalah yang tidak mengenal rasa lelah demi membiayai perkuliahan penulis dari awal sampai akhir, sehingga gelar serjana telah penulis raih. Terimakasih tak terhingga juga kepada kakak dan adik tercinta Fitri Mutia Sari Amd. Farm, Sarah Nadya S. H, Nurul Hikmah, dan Khadijatun Musanna. Terimakasih tak terhingga juga kepada om dan tante tercinta Nuraini S.Pd, Tisafiah S.Pd dan Muhammad Syuib S.H, M.H, M.TESOL

Dalam penulisan skripsi yang sederhana ini penulis sangat berhutang budi kepada semua pihak yang telah turut memberikan petunjuk, bimbingan dan motivasi yang sangat berharga, dan telah banyak meluangkan waktu dalam memberikan informasi-informasi dan arahan yang berguna dari awal hingga akhir sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Maka penulis mengucapkan ribuan terimakasih dengan tulus ikhlas kepada:

1. Mira Fauziah, M.Ag sebagai pembimbing pertama dan Zamratul Aini M.Pd sebagai pembimbing kedua, yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik walaupun jauh dari kesempurnaan yang diharapkan.
2. Dr. Fakhri, S.Sos. MA. sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Drs. Umar Latif, MA. Sebagai ketua prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry Banda Aceh, dan

kepada Drs. H. Mahdi Nk, M.Kes. sebagai penasehat Akademik (PA) serta semua dosen yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah mendidik penulis selama ini, kemudian kepada seluruh karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

3. Kepada sahabat-sahabatku Jumi Adella Wardiansyah, Hesti Windasari, Hayatun Nufus, Dewi Sriyunita, Nurhaslinda, Nurhaliza, Martunis, Muhammad Firdaus, Muhammad Lutfi, serta teman-teman seangkatan 2015 terkhusus unit 01 leting 2015 kusangat menyayangi kalian.
4. Walaupun banyak pihak yang telah memberikan bantuan, saran dan dukungan bukan berarti skripsi ini telah mencapai taraf kesempurnaan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan ilmu dan literatur yang dimiliki. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan penulisan ini. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT jualah penulis berserah diri, semoga hasil penelitian ini dapat bermamfaat bagi penulis kiranya dan semua pihak umumnya, semoga kita selalu berada dalam naungan-Nya. Amin-amin Ya Rabbal A'lamin.

Banda Aceh, 2 Januari 2020
Penulis,

Ridhatun Nisa

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul **Upaya Orang Tua Dalam Memotivasi Anak Belajar Agama (Studi di Gampong Meunasah Pupu Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya)**. Kurangnya pemahaman anak dalam bidang ilmu agama, hal ini disebabkan oleh belum ada ketertarikan dalam mempelajari ilmu agama karena kurangnya motivasi dari orang tua terhadap anak. Seharusnya orang tua selain mengantar ke tempat pengajian juga berperan dalam memotivasi maupun mengontrol anak dalam belajar agama seperti memastikan bahwa anak-anak mereka ketika ke tempat pengajian benar-benar belajar dengan meminta mereka mengulang dan menceritakan kembali pelajaran yang dipelajarinya ketika kembali ke rumah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) pemahaman orang tua tentang motivasi anak belajar agama, (2) upaya orang tua dalam memotivasi anak belajar agama dan (3) kendala yang dihadapi orang tua dalam memotivasi anak belajar agama. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian langsung pada objek penelitian. Subjek dari penelitian ini sebanyak lima keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak di Gampong Meunasah Pupu Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya. Adapun teknik pengumpulan data penulis menggunakan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian di Gampong Meunasah Pupu Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya menunjukkan bahwa masih kurangnya upaya yang diberikan oleh orang tua dalam memotivasi anaknya dalam hal belajar ilmu agama, hal ini disebabkan karena mereka sibuk bekerja untuk mencari nafkah untuk keluarga dan mereka hanya memiliki sedikit waktu saja dengan anak mereka. Hasil kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) responden memahami tentang motivasi yang harus di berikan orang tua untuk memotivasi anaknya belajar agama, (2) orang tua juga setuju dengan adanya motivasi yang diberikan oleh orang tua sangat berpengaruh bagi anak-anak mereka dalam hal belajar agama, (3) kendala yang dihadapi oleh setiap orang tua berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh karakter anak yang berbeda-beda. Orang tua hendaknya lebih memotivasi amaknya untuk belajar agama, begitupun dengan anak agar lebih giat dalam hal belajar agama.

Kata kunci: Upaya Orang Tua dan Motivasi Anak Belajar Agama

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER	i
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Operasional	9
F. Penelitian Sebelumnya yang Relevan	11
BAB II LANDASAN TEORITIS	13
A. Upaya Orang tua.....	13
1. Pengertian Upaya Orang tua	13
2. Macam-macam Upaya	14
3. Fungsi Orang tua.....	18
4. Tugas dan kewajiban orang tua	19
5. Tanggung Jawab Orang tua	21
6. Sikap Orang tua	22
B. Motivasi Belajar Agama	23
1. Pengertian Motivasi Belajar.....	23
2. Kebutuhan dan Teori Tentang Motivasi	25
3. Tujuan Motivasi.....	26
4. Indikator Motivasi.....	26
5. Tujuan dan Ciri-ciri Belajar	27
6. Prinsip dan Faktor Belajar	28
7. Penggolongan Belajar	33
8. Pertumbuhan Agama pada anak-anak.....	36
9. Agama dalam Kehidupan Individu	37

BAB III	Metode Penelitian	39
	A. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	39
	B. Subjek Penelitian.....	40
	C. Teknik Pengumpulan Data.....	41
	D. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	45
	B. Hasil Penelitian.....	50
	C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	58
BAB V	PENUTUP	65
	A. Kesimpulan.....	65
	B. Saran.....	66
	DAFTAR PUSTAKA	67
	LAMPIRAN	



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. SK Bimbingan Skripsi
- Lampiran 2. Surat Penelitian Ilmiah Mahasiswa
- Lampiran 3. Surat Keterangan sudah melakukan penelitian di Gampong Meunasah Pupu Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya
- Lampiran 4. Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Gampong Meunasah Pupu Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya
- Lampiran 5. Format Pertanyaan Wawancara



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap manusia yang telah dimulai sejak dilahirkan hingga ke liang lahat. Oleh sebab itu, setiap manusia wajib untuk menuntut ilmu melalui pendidikan formal, informal maupun non formal, karena menuntut ilmu merupakan kunci untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Tanpa menuntut ilmu maka tidak ada ilmu pengetahuan yang dapat diperoleh. Berikut ini merupakan hadist mengenai kewajiban menuntut ilmu:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ : حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ : حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ،
عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: ((طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، وَوَضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلَّدِ
الْحَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ)).¹

Artinya: "Hisyam bin Ammar menyampaikan kepada kami dari Hafsh bin Sulaiman, dari Katsir bin Syinzhir, dari Muahmmad bin Sirin, dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Menuntut ilmu hukumnya fardhu atas setiap Muslim. Orang yang menyampaikan ilmu kepada orang yang bukan ahlinya seperti orang yang mengalungi babi dengan permata, mutiara, dan emas" (HR. Ibnu Majah).²

¹Al Hafis Abi Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, (Mesir: Darul Hadits, 1998), hal. 125.

²Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu Majah, *Ensiklopedia Hadits 8; Sunan Ibnu Majah*, cetakan 1, (Jakarta: Penerbit Almahira, 2013), hal. 41.

Ilmu merupakan kunci untuk menyelesaikan segala persoalan, baik persoalan yang berhubungan dengan kehidupan agama maupun persoalan yang berhubungan dengan kehidupan umum. Ilmu diibaratkan sebagai cahaya, karena ilmu memiliki fungsi sebagai petunjuk kehidupan manusia, dan pemberi cahaya bagi alam kegelapan. Keutamaan menuntut ilmu adalah mendapat kehormatan di sisi Allah dan Rasul-Nya. Menuntut ilmu agama merupakan bagian dari ibadah, di mana setiap muslim diperintahkan untuk mempelajari sesuai dengan kemampuan masing-masing yang Allah berikan kepadanya. Keluarga sebagai orang terdekat harus mampu memberikan ilmu pengetahuan yang layak bagi anggota keluarganya terutama anak-anaknya.

Keluarga adalah institusi pertama dalam kehidupan manusia dan menjadi titik mula perjalanan manusia yang akan mempengaruhi seluruh fase perjalanan hidup berikutnya. Keluarga berperan dalam memberikan panduan dan acuan yang penting bagi pembentukan individu sejak dini. Salah satu anggota keluarga yang sangat berperan dalam mendidik dan memberikan ilmu adalah orang tua.³

Orang tua adalah orang yang mempunyai tanggung jawab mendidik anaknya. Selain menyerahkan ke lembaga pendidikan formal orang tua juga harus mampu mengarahkan anak dalam belajar. Mereka harus mampu menjaga diri dan keluarga dari segala larangan Allah atau bisa dikatakan harus menjaga dari api

³Nur Shufiyati, Skripsi: *Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Lima Waktu Pada Anak di Dusun Pulosari Karangasem RT 01/02 dan RT 04/03 Gampong Sroyo Jaten Karanganyar Tahun 2016/2017*, 2017, Pendidikan Agama Islam: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, hal. 1.

neraka. Dalam proses pendidikan ini setiap orang tua mempunyai satu tujuan, bentuk isi serta cara mendidik seorang anak yang berbeda.⁴ Sebagaimana firman Allah Swt.;

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
 غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At-Tahrim).⁵

Ayat di atas memberi tuntutan kepada kaum beriman bahwa “*hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu*” antara lain dengan meneladani Nabi dan pelihara juga *keluarga kamu* yakni dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar *dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir dan juga batu-batu* antara lain yang dijadikan berhala-berhala. *Di atasnya* yakni yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuninya adalah *malaikat-malaikat yang kasar-kasar* hati dan perlakuannya, *yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka* sehingga siksa yang mereka jatuhkan – kendati mereka kasar tidak kurang dan tidak juga berlebih dari apa yang diperintahkan

⁴Nur Shufiyati, *Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan . . .*, hal. 1.

⁵Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2007), hal. 560.

Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka dan mereka juga senantiasa dan dari saat ke saat *mengerjakan* dengan mudah apa yang diperintahkan Allah kepada mereka.⁶

Dari kajian di atas anak merupakan permata, amanah titipan Allah Swt. yang harus dijaga, dirawat, dibimbing, diarahkan sehingga kelak anak tersebut dapat terbebas dari siksa api neraka. Agar anak dan keluarga terhindar dari siksa neraka maka upaya yang dapat dilakukan adalah menanamkan berbagai nilai-nilai agama kepada anak sejak dini khususnya tentang pelaksanaan shalat dalam kehidupan sehari-hari, belajar Al-Qur'an dan sebagainya.

Dalam sebuah keluarga, tentunya yang sangat berperan adalah ayah dan ibu (orang tua) dalam mendidik anak. Ayah dan ibu wajib mendidik dan mengembangkan potensi/kemampuan anak-anak. Orang tua harus memahami benar apa makna dari mendidik sehingga tidak berpendapat bahwa mendidik adalah larangan, menasehati atau memerintah si anak.⁷

Perhatian dan kepedulian orang tua sangatlah penting untuk membentuk akhlak anak. Anak banyak menghabiskan waktu dengan lingkungan sekitarnya, oleh karena itu akan sangat mudah terpengaruh dengan segala yang berada di lingkungannya maupun temannya. Pada hakikatnya orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak yang baik

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Keresasian Al-Qur'an Vol 15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 326.

⁷Nur Shufiyati, *Upaya Orang Tua . . .*, hal. 5.

budi dan akhlaknya, dapat membedakan mana yang baik dan buruk untuknya, tidak mudah terjerumus kepada hal-hal yang dapat merugikan dirinya sendiri. Hal ini akan terjadi dengan adanya upaya yang dilakukan orang tua untuk mendidik anaknya ke arah yang lebih baik. Berikut ini merupakan hadist mengenai motivasi yang diberikan orang tua kepada anaknya:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنصَرَانِهِ أَوْ يُمَجْسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ⁸

Artinya: Telah menceritakan Adam kepada kami telah menceritakan Ibnu Abi Zi'bin dari Zuhri dari Abisalamah bin Abdirrahim dari Abu Hurairah RA berkata; Nabi Saw. bersabda: "Setiap anak dilahirkan di atas fitrah, kedua orang tuanya yang akan menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi. Sama halnya hewan yang menghasilkan hewan (yang sempurna), apakah engkau melihat adanya kekurangan (cacat)?" (HR. Bukhari)⁹

Motivasi sangat berperan dalam mencapai tujuan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya motivasi lebih menggiatkan motivasi yang ada dalam dirinya dalam mencapai tujuan. Berhasil atau tidaknya dalam pencapaian tujuan tergantung pada besar kecilnya dorongan atau motivasi. Kurang adanya motivasi tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Dengan adanya motivasi akan lebih

⁸Al Hafis Abi Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, (Mesir: Darul Hadits, 1998), hal. 125.

⁹Ibnu Hajar Al Asqalani, Al Imam Al Hafizh, *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari Buku 7*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2003), hal. 428.

bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuan. Orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan motivasi belajar agama bagi anak.

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan oleh penulis terhadap masyarakat dan geuchik di Gampong Meunasah Pupu Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya, diperoleh informasi bahwa kurangnya pemahaman anak dalam bidang ilmu agama. Hal ini disebabkan oleh belum ada ketertarikan dalam mempelajari ilmu agama karena kurangnya motivasi dari orang tua terhadap anak. Seharusnya orang tua selain mengantar ke tempat pengajian juga berperan dalam memotivasi maupun mengontrol anak dalam belajar agama seperti memastikan bahwa anak-anak mereka ketika ke tempat pengajian benar-benar belajar dengan meminta mereka mengulang dan menceritakan kembali pelajaran yang dipelajarinya ketika kembali ke rumah.¹⁰ Namun pada kenyataannya hal itu jarang terjadi. Di sisi lain, anak-anak mereka membutuhkan motivasi tersebut untuk memicu belajar agama. Dari observasi awal ini, beberapa orang tua sebenarnya sudah mengupayakan untuk memberikan motivasi tersebut. Namun terkadang hal itu masih dipandang kurang. Belum lagi bentuk-bentuk motivasi yang justru tidak menyenangkan bagi anak-anak mereka. Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti *Upaya Orang tua dalam Memotivasi Anak Belajar Agama di Gampong Meunasah Pupu Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya.*

¹⁰Studi awal pada tanggal 15 Juli 2018 di Gampong Meunasah Pupu Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat dikatakan bahwa seharusnya orang tua selain mengantar ke tempat pengajian juga berupaya memotivasi anak belajar agama, tetapi kenyataannya orang tua hanya sekedar mengantar anaknya ketempat pengajian saja.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman orang tua dalam motivasi anak belajar agama di Gampong Meunasah Pupu Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya?
2. Bagaimana upaya orang tua dalam memotivasi anak belajar agama di Gampong Meunasah Pupu Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya?
3. Bagaimana kendala yang dihadapi orang tua dalam memotivasi anak belajar agama di Gampong Meunasah Pupu Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pemahaman orang tua dalam motivasi anak belajar agama di Gampong Meunasah Pupu Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya

2. Untuk mengetahui upaya orang tua dalam memotivasi anak belajar agama di Gampong Meunasah Pupu Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi orang tua dalam memotivasi anak belajar agama di Gampong Meunasah Pupu Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis tentang motivasi belajar agama bagi anak. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmu pengetahuan terutama tentang motivasi belajar agama bagi anak.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolok ukur bagi berbagai pihak terutama bagi orang tua dan pengembangan ilmu Bimbingan Konseling Islam di Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

E. Definisi operasional

1. Upaya Orang tua

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, upaya adalah usaha ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.¹¹ Orang tua adalah ayah ibu kandung: orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli, dss).¹² Upaya orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan oleh orang tua baik ibu maupun ayah untuk anaknya.

2. Memotivasi Anak Belajar Agama

Motivasi atau dorongan adalah suatu pertanyaan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*).¹³ Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* anak adalah manusia yang masih kecil.¹⁴ Sedangkan menurut undang-undang perlindungan anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Menurut Herlina, masa kanak-kanak dimulai saat anak dapat berdiri sampai dengan mencapai kematangan.¹⁵

¹¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi pertama, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1250.

¹²*Ibid*, hal. 987.

¹³M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 61.

¹⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar . . .*, hal. 35.

¹⁵Herlina, *Mengatasi Masalah Remaja dan Anak melalui Buku*, (Bandung: Pustaka Cendikia Utama, 2013), hal. 17.

Menurut Morgan, dalam buku *Introduction to Psychology* mengemukakan: “Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.”¹⁶ Menurut Harun Nasution pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu *al-Din*, *religi* (*relegere*, *religare*) dan *agama*. *Al-Din* (*semit*) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (Latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti meningkat. Adapun kata agama terdiri dari “a” yang berarti “tidak”, dan “gam” yang berarti “pergi”. Maka kata agama mengandung arti tidak pergi, tetapi di tempat atau diwarisi turun-temurun.¹⁷

Motivasi anak belajar agama pada penelitian ini adalah dorongan yang diberikan oleh orang tua untuk mengarahkan anak dalam sebuah perubahan agar anak berkeinginan untuk mempelajari agama. Sedangkan pengertian dari upaya orang tua dalam memotivasi anak belajar agama adalah usaha yang dilakukan oleh orang tua dalam mendorong anak belajar agama.

¹⁶Pendapat Morgan dikutip dalam M. Ngalim Purwanto, *Psikologi . . .*, hal. 84.

¹⁷Pendapat Harun Nasution dikutip dalam Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), hal. 9-10.

F. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya yang dianggap mendukung terhadap kajian teori didalam penelitian yang sedang dilakukan serta berdasarkan pada teori-teori dari sumber kepustakaan yang dapat menjelaskan dari rumusan masalah yang ada pada pembahasan skripsi ini. Dalam uraian beberapa hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan, kemudian dianalisis, dikritisi dan dilihat dari pokok permasalahan dalam teori maupun metode. Hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan peran orang tua yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nur Shufiyati, dengan judul *Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Lima Waktu Pada Anak di Dusun Pulosari Karangasem RT 01/02 dan RT 04/03 Gampong Sroyo Jaten Karanganyar Tahun 2016/2017*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tipe penelitian studi khusus. Informan penelitian ini adalah 3 data keluarga. Hasil penelitian di tiga keluarga mereka melakukan salah satu upaya dengan cara memerintah anak untuk segera melaksanakan shalat. Kedua adalah keteladanan, ketiga adalah nasehat, keempat adalah arahan, kelima adalah meningkatkan atau mengingatkan anak untuk segera melaksanakan shalat baik secara langsung atau melalui saudaranya, keenam adalah memantau, ketujuh adalah memotivasi, kedelapan adalah hukuman.¹⁸

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh: Alsi Rizka Valeza, dengan judul

¹⁸Nur Shufiyati, Skripsi: *Upaya Orang Tua . . .*hal. 88.

Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Anak di Perum Tanjung Raya Permai Kelurahan Pematang Wangi Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung, penelitian ini menggunakan menggunakan metode penelitian kuantitatif. informan penelitian ini adalah 83 KK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak di sekolah sangatlah besar. Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh teradap proses belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan dan kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajar, tidak mau tahu bagaimana kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang di alami anaknya dalam belajar dan lain-lain dapat menyebabkan anak kurang atau bahkan tidak berhasil dalam belajarnya.¹⁹

Dari dua penelitian di atas diketahui bahwa fokus penelitian berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Shufiyati fokus pada meningkatkan kedisiplinan shalat lima waktu pada anak. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Alsi Rizka Valeza fokus pada peran orang tua sangatlah besar dalam meningkatkan prestasi belajar anak di sekolah. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan fokus pada upaya orang tua dalam memotivasi anak belajar agama.

¹⁹Alsi Rizka Valeza, Skripsi: *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Anak di Perum Tanjung Raya Permai Kelurahan Pematang Wangi Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung*, skripsi, 2017, Bimbingan dan Konseling IslaPm: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Upaya Orang Tua

1. Pengertian Upaya Orang Tua

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pengertian upaya adalah usaha, akal, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar).¹ Pengertian lain dari upaya adalah usaha yang dilakukan secara sistematis berencana terhadap tujuan permasalahan. Usaha tersebut berupa tindakan dalam memecahkan permasalahan dan mencari jalan keluar demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan.²

Orang tua adalah ayah dan atau ibu kandung, atau orang yang dianggap orangtua atau dituakan (cerdik, pandai, ahli, dan sebagainya atau orang-orang yang disegani dan dihormati di kampung/kota. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa yang disebut orang tua adalah ayah dan ibu atau anggota masyarakat secara keseluruhan.³ Sedangkan pengertian orang tua tidak lepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 1787.

²Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 90.

³Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hal. 233.

telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak.⁴ Orang tua figur atau contoh yang akan selalu ditiru oleh anak-anaknya.⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya orang tua dapat diartikan sebagai usaha atau tindakan yang dilakukan oleh ayah dan ibu atau anggota masyarakat secara keseluruhan yang berupa tindakan dalam memecahkan permasalahan dan mencari jalan keluar demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan.

2. Macam-macam Upaya

Upaya dibedakan menjadi dua, yaitu upaya preventif dan upaya kuratif. Upaya preventif adalah penyampaian suatu maksud untuk mencari jalan keluar atau bersifat mencegah supaya jangan terjadi suatu peristiwa. Sedangkan upaya kuratif merupakan upaya yang bertujuan untuk membimbing anak didik bermasalah menjadi anak didik yang bisa menyelesaikan masalah dan terbebas dari masalah.⁶

Dari uraian tersebut, upaya preventif adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang yang bertujuan untuk mencegah agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Sedangkan upaya kuratif adalah usaha untuk mengatasi masalah-masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik.

⁴Wahyu Suhendi, *Keluarga Modern Berakhlak*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hal. 41.

⁵Mardiya Silalahi, *Silsilah Keluarga*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hal. 22.

⁶ Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2006), hal. 60.

Berikut ini akan dijelaskan secara lebih terperinci tentang kedua upaya di atas:

a. Upaya preventif diberikan dengan tujuan untuk mencegah jangan sampai timbul kesulitan yang menimpa diri anak atau individu, diantaranya:⁷

1) Tata tertib

Tata tertib adalah beberapa peraturan yang harus ditaati dalam situasi atau dalam suatu tata kehidupan.

2) Menanamkan kedisiplinan

Disiplin adalah merupakan suatu sikap mental yang dengan kesadaran dan keinsyafannya mematuhi terhadap perintah-perintah atau larangan yang ada terhadap suatu hal.

3) Memberikan pengalaman secara langsung

Pembinaan agama lebih banyak bersifat pengalaman langsung seperti sholat berjamaah, bersedekah, zakat, berkorban dll. Pengalaman agama secara langsung tersebut ditambah dengan penjelasan atau pesan-pesan yang disampaikan melalui pembelajaran di dalam kelas.

4) Melalui pembauran secara langsung

Pengalaman agama selain berasal dari orang tua dan guru juga bisa berasal dari teman sebaya, baik mengenai ucapan maupun perilaku sehari-hari, mereka juga belajar dari orang-orang disekitarnya yang tidak mengajarnya secara langsung. Untuk itu pembinaan agama juga penting dilakukan melalui pembauran

⁷Noer Rohma, *Pengantar Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Teras, 2013), hal. 117.

secara langsung dengan masyarakat luas yang terkait dengan kegiatan agama seperti: pada waktu sholat tarawih, sholat jum'at dan sholat hari raya. Oleh karena itu orang tua, guru, maupun masyarakat secara luas hendaknya bisa menjadi contoh dan suri tauladan yang baik.

5) Memberi motivasi

Memberikan motivasi di sini lebih ditekankan pada pembentukan akhlak yang baik, yang mana akhlak merupakan keseluruhan dari gerak hidup semesta. Pembinaan agama juga perlu dilakukan secara berulang-ulang melalui ucapan yang jelas serta tindakan yang langsung.

b. Upaya kuratif, yaitu memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh individu, diantaranya.⁸

1) Pemberitahuan

Pemberitahuan yaitu memberikan informasi kepada anak terhadap sesuatu hal yang kurang baik karena hal itu mengganggu jalannya proses pendidikan. Pemberitahuan ini diberikan kepada anak yang belum tahu misalnya, seorang anak yang memberikan sesuatu kepada gurunya dengan tangan kirinya.

2) Konsultasi

Hendaklah sebagai orang tua maupun guru terbuka untuk menampung atau mendengar ungkapan perasaan yang dialami oleh masing-masing individu.

⁸Noer Rohma, *Pengantar Psikologi . . .* , hal. 139.

Sesudah itu akan terbukalah hati mereka untuk menerima saran atau alternatif-alternatif penyelesaian bagi segala problem yang dialaminya.

3) Peringatan

Peringatan diberikan terhadap anak yang sudah berkali-kali melakukan pelanggaran dimana sebelumnya sudah diberi teguran dan biasanya peringatan itu disertai dengan ancaman apabila hal tersebut terulang lagi.

4) Hukuman

Hukuman adalah tindakan yang paling akhir terhadap pelanggaran yang sudah berkali-kali dilakukan setelah diberitahukan dan diperingati. Ganjaran diberikan pada anak didik yang mempunyai prestasi tertentu dalam pendidikan, memiliki kerajinan dan tingkah laku yang baik. Sehingga dapat dijadikan contoh teladan bagi teman-temannya. Ganjaran itu dapat berupa pujian, penghormatan, hadiah dan tanda penghargaan.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa upaya dibedakan menjadi dua, yaitu upaya preventif yang bertujuan untuk mencegah jangan sampai timbul kesulitan yang menimpa diri anak atau individu, meliputi; tata tertib, menanamkan kedisiplinan, memberikan pengalaman secara langsung, melalui pembauran secara langsung, memberi motivasi. Upaya kuratif bertujuan memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi individu, meliputi; pemberitahuan, konsultasi, peringatan, dan hukuman.

3. Fungsi Orang tua

Orang tua mempunyai fungsi yang penting dalam keluarga sebagaimana disampaikan Djojo Sudjana yang dikutip Mufidah, dan diantara fungsi- fungsi tersebut antara lain:⁹

a. Fungsi Religius

Orang tua mempunyai kewajiban memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota lainnya kepada kehidupan beragama. Memberikan penjelasan bahwa untuk melaksanakan fungsi ini, orang tua sebagai tokoh inti dalam keluarga harus terlebih dahulu menciptakan iklim yang religius dalam keluarga, yang dapat dihayati oleh seluruh anggotanya. Dengan demikian, keluarga merupakan awal mula seseorang mengenal siapa dirinya dan siapa Tuhannya.

b. Fungsi Edukatif

Pelaksanaan fungsi edukatif keluarga merupakan salah satu tanggung jawab yang dipikul oleh orang tua. Sebagai salah satu unsur pendidikan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak. Orang tua harus mengetahui tentang penting pertumbuhan, perkembangan dan masa depan seorang anak secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa fungsi orang tua dibagi menjadi dua, yaitu fungsi religius pada fungsi ini orang tua mempunyai kewajiban memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota lainnya kepada

⁹Ahmad Bin Salim Baduwailan, *Sholat Memang Ajaib*, (Az-Zahra Mediatama, 2008), hal. 36.

kehidupan beragama. Yang kedua fungsi edukatif, yang mana pada fungsi ini orang tua harus mengetahui tentang penting pertumbuhan perkembangan dan masa depan seorang anak secara keseluruhan.

4. Tugas dan kewajiban orang tua

Menurut Zakiah Daradjat orang tua merupakan pendidik pertama dan sangat berpengaruh pada proses perkembangan anak. Kepribadian orang tua, sikap, dan cara hidupnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.¹⁰

Orang tua yang menyadari bahwa anak adalah titipan Allah Swt. yang harus dijaga dengan baik, maka akan menjalankan kewajibannya dengan sepenuh hati. Maka hampir dipastikan jika orang tua tidak memiliki kesadaran yang tinggi untuk memotivasi anaknya dalam hal belajar agama, maka anak-anaknya pun sangat sulit untuk diperintahkan belajar agama. Tidak dapat di pungkiri bahwa teladan dari orang tua sangatlah penting terhadap perkembangan anak dalam belajar agama demi masa depannya kelak.

Menurut Nippan Abdul Halim setiap muslim berkewajiban mendidik anak-anak dengan pendidikan yang baik dan benar, sehingga mereka tumbuh dewasa menjadi anak-anak yang shaleh.¹¹ Sebab anak bukanlah milik orang tua seutuhnya, melainkan titipan yang harus dijaga dengan baik agar suatu saat yang

¹⁰Pendapat Zakiah Daradjat dikutip dalam Dini P. Daeng Sari, *Metode mengajar di taman kanak-kanak*, (Bagian II), (Depdikbud Dirjen Dikti: Jakarta, 1996), hal. 56.

¹¹M Nippan Abdul Halim, *Anak shaleh dambaan keluarga*, (Mitra Pustaka:Yogyakarta, 200), hal. 15.

memilikinya mengambil kembali. Sudah tentu tidak ringan memikul tanggung jawab ini, dibutuhkan ilmu untuk menjalankannya. Menurut Heri Jauhari Muchtar dengan demikian wajib hukumnya bagi orang tua untuk menjalankan amanat tersebut. Ada beberapa kewajiban yang harus dilakukan orang tua setelah mempunyai anak, yaitu:¹²

- a. Bersyukur kepada Allah karena telah diberi anugerah dan amanah berupa anak,
- b. Beraqiqah, yakni menyembelih dua ekor kambing apabila anak laki-laki dan satu ekor kambing apabila anaknya perempuan,
- c. Memberi nama yang baik dan mulia,
- d. Menyusunya selama dua tahun,
- e. Mengkhitannya sebelum baligh,
- f. Mendidiknya dengan baik dan benar,
- g. Menikahkan ketika sudah cukup umur atau sudah ada jodohnya.

Menurut Mahjuddin kewajiban orang tua terhadap anak di antaranya:¹³

- a. Menyediakan kebutuhan sehari-hari anaknya,
- b. Selalu menjaga anaknya dari bahaya, termasuk memelihara kesehatannya,

¹²Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (PT Remaja Rosda Karya: Bandung, 2005), hal. 75.

¹³Muhjuddin, *Membina Akhlak Anak*, (Al-Ikhlās: Surabaya, 1995), hal. 63.

- c. Mendidik anaknya berbuat baik, termasuk menanamkan akhlak baik baginya,
- d. Menjaga pergaulan agar tidak terpengaruh oleh lingkungan sosial yang tidak menguntungkan.

Kewajiban orang tua untuk mendidik anaknya tidak hanya pada pendidikan yang bersifat umum melainkan juga pendidikan yang bersifat khusus pada keagamaan. Hal ini dimaksudkan agar kelak anak memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

5. Tanggung Jawab Orang tua

Menurut Hasbullah tanggung jawab pendidikan yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam upaya:¹⁴

Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilakukannya, karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia hidup secara berkelanjutan.

- a. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.

- b. Mendidikinya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain serta melaksanakan kekhalfahan.

¹⁴Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Grafindo Persada: Jakarta, 2006), hal. 86.

c. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah Swt. sebagai tujuan akhir hidup muslim. Tanggung jawab ini juga dikategorikan sebagai tanggung jawab kepada Allah Swt.

Berdasarkan uraian di atas tanggung jawab orang tua ialah memelihara dan membesarkan, melindungi dan menjamin kesehatannya, mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan, dan membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat.

6. Sikap Orang tua

Menurut Elizabeth B. Hurlock ada beberapa sikap orang tua yang khas di antaranya:¹⁵

a. Melindungi secara berlebihan

Perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan. Hal ini menumbuhkan ketergantungan yang berlebihan, ketergantungan pada semua orang, bukan pada orang tua saja, kurangnya rasa percaya diri dan frustrasi.

b. Permisivitas

Permisivitas terlihat pada orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati, dengan sedikit kekangan. Hal ini menciptakan suatu rumah tangga yang “berpusat pada anak”. Jika sikap permisif ini tidak berlebihan, ia mendorong anak untuk menjadi cerdas, mandiri dan berpenyesuaian sosial yang baik. Sikap ini juga menumbuhkan rasa percaya diri, kreativitas, dan sikap matang.

¹⁵Elizabeth. Hurlock. B, *Perkembangan anak*, (Erlangga: Jakarta, 1999), hal. 204.

c. Memanjakan

Permisivitas berlebihan dalam memanjakan dapat membuat anak egois, menuntut, dan sering tiranik. Mereka menuntut perhatian dan pelayanan dari orang lain-perilaku yang menyebabkan penyesuaian sosial yang buruk dirumah dan diluar rumah.

d. Ambisi orang tua

Hampir semua orang tua mempunyai ambisi bagi anak-anak mereka sering kali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orang tua yang tidak tercapai hasrat orang tua supaya anak mereka naik ditangga status sosial. Bila anak tidak dapat memenuhi ambisi orang tua, anak bersikap bermusuhan, tidak bertanggung jawa dan berprestasi dibawah kemampuan.

B. Motivasi Belajar Agama

1. Pengertian motivasi belajar agama

Menurut Sumadi Suryabrata motivasi merupakan keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan tertentu.¹⁶ Menurut Oemar Hamalik motivasi adalah suatu perubahan energi dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.¹⁷

¹⁶Pendapat Sumadi Suryabrata dikutip dalam Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 101.

¹⁷Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), hal. 186.

Menurut Slameto belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁸ Menurut Witherington belajar suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.¹⁹

Elizabeth K. Nottingham berpendapat bahwa agama bukan sesuatu yang dapat dipahami melalui definisi, melainkan melalui deskripsi (penggambaran). Tak ada suatu pun definisi tentang agama yang benar-benar memuaskan.²⁰ Agama ialah kepercayaan kepada Tuhan yang dinyatakan dengan mengadakan hubungan dengan Dia melalui upacara, penyembahan dan permohonan, dan membentuk sikap hidup manusia menurut atau berdasarkan ajaran agama itu.²¹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan motivasi belajar agama ialah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan

¹⁸Pendapat Slameto dikutip dalam M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Cet Ke-19 (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2003), hal. 85.

¹⁹Pendapat Witherington dikutip dalam M. Thobroni, *Belajar & Pembelajaran Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 18.

²⁰Pendapat Elizabeth K. Nottingham dikutip dalam Jalaluddin, *Psikologi Agama : memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*, Edisi Revisi, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 275.

²¹Mohammad Daud Ali, S.H., *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 40.

lingkungannya yang berupa kecakapan sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian, melalui upacara, penyembahan dan permohonan.

2. Kebutuhan dan Teori tentang Motivasi

Dalam motivasi ada suatu hierarki, yaitu motivasi itu mempunyai tingkatan-tingkatan dari bawah sampai ke atas yakni :

- a. Kebutuhan fisiologis. Seperti lapar, haus, kebutuhan akan istirahat dan sebagainya,
- b. Kebutuhan akan keamanan, yakni rasa terlindung bebas dari takut dan kecemasan,
- c. Kebutuhan akan cinta kasih: rasa diterima dan dihargai dalam satu kelompok (keluarga, sekolah, dan teman sebaya).²²

Memberikan motivasi kepada seorang siswa, berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Pada tahap awalnya akan menyebabkan si subjek belajar merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan sesuatu kegiatan belajar. Bahwa seseorang melakukan aktivitas itu di dorong oleh adanya faktor-faktor kebutuhan biologis, insting, unsur-unsur kejiwaan yang lain serta adanya pengaruh perkembangan budaya manusia.²³

²²S.Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar Cet Ke-2*, (Jakarta: Bumi Askara, 1986), hal.75.

²³Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal.77.

3. Tujuan Motivasi

Tujuan dari motivasi ialah bertindak, suatu tindakan yang tertentu dan spesifik bukan tindakan sembarangan keinginan untuk bertindak menurut ide-ide anda sedikitnya, sama pentingnya dengan ide-ide itu sendiri. Orang yang sukses sering memperoleh motivasi dengan tujuan-tujuan yang sudah ditetapkan jika anda ingin sukses, anda perlu mengetahui kearah mana anda melangkah atau pergi.²⁴

4. Indikator Motivasi

Hakikat dari motivasi belajar adalah dorongan yang berasal dari dalam dan dari luar diri siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dan semangat atau keinginan untuk belajar lebih semangat lagi. Indikator atau petunjuk yang dapat dijadikan acuan bagi motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

- a. Tekun dalam menghadapi tugas atau dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu yang lama,
- b. Tidak mudah putus asa,
- c. Tidak cepat puas dengan prestasi yang diperoleh,
- d. Menunjukkan minat yang besar terhadap berbagai masalah belajar ,
- e. Lebih suka bekerja sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain,
- f. Tidak cepat bosan dengan tugas-tugas rutin dapat mempertahankan pendapatnya,
- g. Tidak mudah melepaskan apa yang diyakini,

²⁴C.Clement Stone, *Keajaiban Motivasi Panduan Mencapai Kebahagiaan & Kesuksesan*, (Jakarta: Restu Agung, 2002), hal. 221.

- h. Senang mencari dan memecahkan masalah,
 - i. Adanya rasa ingin tahu, minat serta perhatian siswa terhadap pelajaran,
 - j. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran,
 - k. Adanya pemberian penghargaan dalam proses belajar,
 - l. Adanya lingkungan yang kondusif untuk belajar dengan baik
 - m. Memiliki harapan dan cita-cita masa depan,
 - n. Adanya figure guru yang kompeten dan menarik dalam mengajar,
 - o. Adanya alat/media yang mencukupi kebutuhan siswa dalam belajar.²⁵
5. Tujuan dan Ciri-ciri Belajar

Tujuan belajar menurut Suprijono, belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional yang dinamakan *instructional effect*, yang biasanya berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan, tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional disebut *nurturant effects*. Bentuknya berupa kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain, dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik “menghidupi” (*live in*) suatu sistem lingkungan belajar tertentu.²⁶

Ciri-ciri belajar senada juga diungkapkan oleh Burhanuddin dan Wahyudi,

²⁵Ali Imran, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet Ke-1, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1996), hal. 30.

²⁶Pendapat Suprijono dikutip dalam M. Thobroni, *Belajar & Pembelajaran . . .* , hal. 20.

yaitu sebagai berikut.²⁷

- a. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*).
 - b. Perubahan perilaku relatif permanen.
 - c. Perubahan perilaku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
 - d. Perubahan perilaku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
 - e. Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan.
6. Prinsip dan Faktor Belajar

Menurut Suprijono prinsip-prinsip belajar terdiri dari tiga hal. Pertama, prinsip belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:²⁸

- a. Sebagai hasil tindakan rasional instrumental, yaitu perubahan yang disadari.
- b. Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya.
- c. Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup.
- d. Positif atau berakumulasi.
- e. Aktif sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan.
- f. Permanen atau tetap, sebagaimana dikatakan oleh Witting, belajar

²⁷Pendapat Bahanuddin dan Wahyudi dikutip dalam M. Thobroni, *Belajar & Pembelajaran . . .*, hal. 17.

²⁸Pendapat Suprijono dikutip dalam *Ibid.* hal. 19.

sebagai “*any relatively permanent change in an organis’s behavioral repertoire that occurs as result of experience*”.

- g. Bertujuan dan terarah.
- h. Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.

Kedua, belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena dorongan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistemik yang dinamis, konstruktif, dan organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar. Ketiga, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil interaksi antara peserta didik dan lingkungannya.

Belajar sebagai proses atau aktivitas disyaratkan oleh banyak sekali hal-hal atau faktor-faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar itu adalah banyak sekali macamnya, terlalu banyak untuk disebutkan satu-persatu. Untuk memudahkan pembaca dapat diklasifikasikan sebagai berikut:²⁹

- a. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, dan ini masih lagi dapat digolongkan menjadi dua golongan dengan catatan bahwa *overlapping* tetap ada, yaitu: (a) faktor-faktor nasional, dan (b) faktor-faktor sosial.
- b. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar, dan inipun dapat lagi digolongkan menjadi dua golongan, yaitu: (a) Faktor-faktor fisiologis, dan (b) Faktor-faktor psikologis.

²⁹Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2014), hal. 233.

Rudolf Pintner mengemukakan sepuluh macam metode belajar, yaitu sebagai berikut:³⁰

a. Metode Seluruh Kepada Bagian (*Whole to Part Method*)

Dalam mempelajari sesuatu dimulai dahulu dari keseluruhannya kemudian mendetail. Misalnya, saat mempelajari sebuah buku, mula-mula memerhatikan isi buku tersebut, lalu urutan bab-babnya dan subbab masing-masing. Metode ini berasal dari pendapat psikologi Gestalt.

b. Metode Keseluruhan Lawan Bagian (*Whole Versus Part Method*)

Untuk bahan-bahan pelajar yang lingkungannya tidak terlalu luas, tepat dipergunakan metode ini seperti menghafal syair, membaca buku cerita pendek, mempelajari unit-unit pelajaran tertentu, dan sebagainya.

c. Metode Campuran Antara Keseluruhan dan Bagian (*Mediating Method*)

Metode ini baik digunakan untuk bahan-bahan pelajaran yang lingkungannya sangat luas atau yang terlalu sukar. Misalnya, tata buku.

d. Metode Resitasi (*Recitation Method*)

Resitasi dalam hal ini berarti mengulangi atau mengucapkan kembali mengenai sesuatu yang telah dipelajari. Metode ini dapat digunakan untuk semua bahan pelajaran yang bersifat verbal maupun nonverbal.

e. Jangka Waktu Belajar (*Length of Practice Periods*)

Berdasarkan hasil eksperimen, ternyata bahwa jangka waktu (periode)

³⁰Pendapat Dr Rudolf Pinter dikutip dalam M. Thobroni, *Belajar & Pembelajaran . . .*, hal. 22.

belajar yang produktif seperti menghafal, mengetik, mengerjakan soal hitungan, dan sebagainya adalah 20-30 menit. Jangka waktu yang lebih dari 30 menit untuk belajar yang benar-benar memerlukan konsentrasi perhatian relatif kurang atau tidak produktif. Jangka waktu tersebut tidak berlaku pada mata pelajaran Sejarah, Geografi, Ilmu Filsafat, dan sebagainya.

f. Pembagian Waktu Belajar (*Distribution of Practice Periods*)

Belajar yang dilakukan terus-menerus dalam jangka waktu yang lama dan tanpa istirahat terbukti tidak efektif dan efisien. Oleh karena itu, belajar yang produktif diperlukan adanya waktu belajar. Menurut “hukum Jost”, 30 menit dua kali sehari selama enam hari lebih baik dan produktif daripada sekali belajar selama enam jam tanpa berhenti.

g. Membatasi Kelupaan (*Counteract Forgetting*)

Agar pelajaran yang telah dipelajari tidak mudah lupa, perlu adanya ulangan atau *review* pada waktu-waktu tertentu. Hal ini berguna untuk meninjau kembali atau mengingatkan kembali bahan yang dipelajari.

h. Menghafal (*Cramming*)

Metode ini digunakan terutama jika tujuannya untuk menguasai dan memproduksi kembali dengan cepat bahan-bahan pelajaran yang luas atau banyak dalam waktu yang relatif singkat. Misalnya, belajar untuk menghadapi ujian semester. Namun, metode ini sebenarnya kurang baik karena hasilnya lekas dilupakan setelah ujian selesai.

i. Kecepatan Belajar dalam Hubungannya dengan Ingatan

Pada metode ini, terdapat kolerasi negatif antara kecepatan memperoleh sesuatu pengetahuan dan daya ingatan terhadap pengetahuan itu. Metode ini lebih cocok untuk bahan pelajaran yang kurang mempunyai arti. Untuk bahan-bahan pelajaran lain, tidak dapat dipastikan kebenarannya karena adanya bermacam faktor yang telah diuraikan sebelumnya.

j. *Retroactive Inhibition*

Di dalam diri seseorang yang telah dimiliki berbagai pengetahuan seolah-olah merupakan unit-unit yang selalu berkaitan satu sama lain, bahkan sering pula satu mendesak atau menghambat yang lain. Proses seperti ini di dalam psikologi disebut *retroactive inhibition*. *Inhibition* berarti larangan atau penolakan. Jadi, saat terjadinya proses berpikir, terjadi penolakan sehingga terjadi kesalahan berpikir. *Retroactive inhibition* dapat terjadi baik pada pelajaran yang bersifat verbal, seperti Sejarah, Bahasa, Ilmu Ekonomi, dan sebagainya. Selain itu, pelajaran non-verbal, seperti Mengetik, Piano, Tenis, dan lain-lain. Untuk menghindari tidak terjadinya *retroactive inhibition*, disarankan untuk tidak mencampuradukkan beberapa mata pelajaran yang dipelajari dalam satu waktu sekaligus.

7. Penggolongan Belajar

Kegiatan belajar memiliki beberapa tipe sesuai penggolongan beberapa pakar berikut:³¹

³¹M. Thobroni, *Belajar & Pembelajaran . . .*, hal. 22.

a. John Travers

Kegiatan belajar digolongkan menjadi belajar gerakan, belajar pengetahuan dan belajar pemecahan masalah. Ada pula yang menggolongkan kegiatan belajar menjadi belajar informasi, belajar konsep, belajar prinsip, belajar ketarampilan, dan belajar sikap. Secara ekletis, kategorisasi kegiatan belajar yang bermacam-macam tersebut dapat dirangkum menjadi tipe kegiatan belajar sebagai berikut:

1) Keterampilan

Kegiatan belajar keterampilan berfokus pada pengalaman belajar melalui gerak yang dilakukan peserta didik. Kegiatan belajar ini merupakan panduan gerak, stimulus, dan respons yang tergantung dalam situasi belajar. Ketiga unsur ini menumbuhkan pola gerak yang terkoordinasi pada diri peserta didik. Kegiatan belajar keterampilan merespon dengan menggunakan gerak.

2) Pengetahuan

Kegiatan belajar pengetahuan merupakan dasar bagi semua kegiatan belajar. Kegiatan belajar pengetahuan termasuk ranah kognitif yang mencakup pemahaman terhadap suatu pengetahuan, perkembangan kemampuan, dan keterampilan berpikir.

3) Informasi

Kegiatan belajar informasi adalah kegiatan peserta didik dalam memahami simbol, seperti kata, istilah, pengertian, dan peraturan. Kegiatan belajar informasi wujudnya berupa hafalan. Peserta didik mengenali, mengulang, dan mengatakan fakta atau pengetahuan yang dipelajari. Belajar informasi yang terbaik adalah

dengan memformulasikan informasi yang terbaik adalah dengan memformulasikan informasi ke dalam rangkaian bermakna bagi peserta didik dalam kehidupannya.

4) Konsep

Kegiatan belajar konsep adalah belajar mengembangkan inferensi logika atau membuat generalisasi dari fakta ke konsep. Konsep adalah ide atau pengertian umum yang di susun dengan kata, simbol, dan tanda. Konsep data diartikan sebagai suatu jaringan hubungan dalam objek kejadian, dan lain-lain yang mempunya ciri-ciri tetap dan dapat diobservasi. konsep mengandung hal-hal yang umum dari sejumlah objek maupun peristiwa. Dengan belajar konsep, peserta didik dapat memahami dan membedakan benda-benda, peristiwa, dan kejadian yang ada dalam lingkungan sekitar. Melalui kegiatan belajar konsep ada beberapa keuntungan, yaitu sebagai berikut: (1) Mengurangi beban berat memori karena kemampuan manusia, (2) Merupakan unsur-unsur pembangun berpikir, (3) Merupakan dasar proses mental yang lebih tinggi, (4) Diperlukan untuk memecahkan masalah.

5) Sikap

Kegiatan belajar sikap atau dikenal dengan kegiatan belajar efektif/ diartikan sebagai pola tindakan peserta didik dalam memproses stimulus tertentu. Sikap merupakan kecenderungan atau predisposisi perasaan dan perbuatan yang konsisiten pada diri seseorang. Sikap berhubungan dengan minat, penghargaan, pendapat, dan prasangka. Dalam kegiatan belajar sikap, upaya guru adalah

membantu peserta didik memiliki dan mengembangkan perubahan sikap.

6) Pemecahan masalah

Kegiatan belajar memecahkan masalah merupakan tipe kegiatan belajar dalam usaha mengembangkan kemampuan berpikir. Berpikir adalah aktivitas kognitif tingkat tinggi yang melibatkan asimilasi dan akomodasi berbagai pengetahuan dan struktur kognitif atau skema kognitif yang dimiliki peserta didik untuk memecahkan persoalan.

b. Gagne

Gagne menggolongkan kegiatan belajar menjadi delapan, yaitu sebagai berikut.

1) *Signal Learning* (Kegiatan Belajar Mengenal Tanda)

Tipe kegiatan belajar ini menekankan belajar sebagai usaha merespon tanda-tanda yang dimanipulasi dalam situasi pembelajaran.

2) *Stimulus-Respon Learning* (Kegiatan Belajar Tindak Balas)

Tipe ini berhubungan dengan perilaku peserta didik yang secara sadar melakukan respons tepat terhadap stimulus yang dimanipulasi dalam situasi pembelajaran.

3) *Chaining Learning* (Kegiatan Belajar Melalui Rangkaian)

Tipe ini berkaitan dengan kegiatan peserta didik menyusun hubungan antara dua stimulus atau lebih dan berbagai respons yang berkaitan dengan stimulus tersebut.

4) *Verbal Assiciation* (Kegiatan Belajar Melalui Asosiasi Lisan)

Tipe ini berkaitan dengan upaya peserta didik menghubungkan respon dengan stimulus yang disampaikan secara lisan.

5) *Multiple Discrimination Learning* (Kegiatan Belajar Dengan Perbedaan Berganda)

Tipe ini berhubungan dengan kegiatan peserta didik membuat berbagai perbedaan repons yang digunakan terhadap stimulus yang beragam. Namun, berbagai respons dan stimulus itu saling berhubungan anatar satu dan yang lainnya.

6) *Concept Learning* (Kegiatan Belajar Kosep)

Tipe ini berkaitan dengan berbagai respons dalam waktu yang bersamaan terhadap sejumlah stimulus berupa konsep-konsep yang berbeda anantara satu dan yang lainnya.

7) *Problem Solving Learning* (Kegiatan Belajar Pemecahan Masalah)

Tipe ini berhubungan dengan kegiatan peserta didik menghadapi persoalan dan memecahkannya sehingga pada akhirnya peserta didik memiliki kecakapan dan keterampilan baru dalam pemecahan masalah.

8. Pertumbuhan Agama pada anak-anak

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya.

Lain halnya dengan orang yang di waktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya ibu-bapaknya adalah orang yang paham beragama, lingkungan sosial dan kawan-kawannya juga menjalankan praktek agama dengan baik, ditambah pula dengan pendidikan agama secara sengaja di rumah, di sekolah dan masyarakat. Maka orang-orang itu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.³²

9. Agama dalam Kehidupan Individu

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.³³

Dilihat dari fungsinya dan peran agama dalam memberi pengaruhnya terhadap individu, baik dalam bentuk sistem nilai, motivasi maupun pedoman hidup, maka pengaruh yang paling penting adalah sebagai pembentuk kata hati (*conscience*). Kata hati menurut Erich Fromm adalah penggali kembali manusia kepada dirinya.³⁴

³²Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet Ke-17, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal, 43.

³³Jalaluddin, *Psikologi Agama . . .* , hal. 276.

³⁴*Ibid*, hal. 277.

Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik kerana dalam melakukan sesuatu tindakan seseorang akan terkait kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya.³⁵

Motivasi mendorong seseorang untuk berkreasi, membuat kebajikan maupun berkorban. Sedangkan nilai etik mendorong seseorang untuk berlaku jujur, menepati janji menjaga amanat dan sebagainya. Sedangkan harapan mendorong seseorang untuk bersikap ikhlas, menerima cobaan yang berat ataupun berdoa. Sikap seperti itu akan lebih terasa secara mendalam jika bersumber dari keyakinan terhadap agama.³⁶

Pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindungi, rasa sukses dan rasa puas. Perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong untuk berbuat. Agama dalam kehidupan individu selain menjadi motivasi dan nilai etik juga merupakan harapan.³⁷

³⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama . . .* , hal. 278.

³⁶ *Ibid*, hal. 279.

³⁷ *Ibid*, hal. 278.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alami (*natural setting*), disebut juga sebagai metode *etnographi*, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpulkan dan analisisnya bersifat kualitatif.¹

Pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.² Penelitian ini memberikan gambaran dan melukiskan hasil pengamatan yang didapat dari lapangan dan menjelaskannya dengan kata-kata. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan) yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian langsung pada objek penelitian. Dengan demikian, yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pancaran (deskripsi)

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 14.

²Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hal. 18.

mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.³ Dalam arti ini penelitian deskriptif itu adalah akumulasi data dasar dalam cara deskripsi semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mentest hipotesis, maupun ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi, walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode-metode deksriptif.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu dengan menggunakan teknik penentuan responden dengan pertimbangan tertentu.⁴ Responden merupakan orang yang dianggap lebih mengetahui mengenai apa yang diharapkan oleh peneliti sehingga akan memudahkan penyelesaian penelitian. Dari subjek penelitian yang akan dipilih berjumlah lima keluarga. Kriteria keluarga yang dipilih adalah keluarga yang mempunyai anak yang sering tidak hadir ke tempat pengajian, anak yang kurang pandai dalam bidang ilmu agama, dan keluarga tersebut dianggap lebih tahu tentang masalah yang sedang diteliti. Subjek penelitian terdiri dari lima orang tua dan lima anak di Gampong Meunasah Pupu Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya.

³Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 2012), hal. 76

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 85.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang dilakukan untuk memperoleh data dalam suatu penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data penelitian. Sebagai metode ilmiah observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistem fenomena-fenomena yang diselidiki.⁵ Observasi adalah proses pengumpulan informasi *open-ended* (terbuka) tangan pertama dengan mengobservasi/mengamati orang dan tempat di suatu lokasi penelitian.⁶

Observasi dapat dibedakan menjadi beberapa macam yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Observasi digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan di mana peneliti tidak terlibat secara langsung di lokasi penelitian. Perhatian hanya berfokus pada bagaimana mengamati, mempelajari, dan mencatat fenomena yang diteliti. Observasi dalam penelitian ini berfokus pada : (1) upaya orang tua dalam memotivasi anak belajar agama dan (2) kendala yang dihadapi orang tua dalam memotivasi anak belajar agama. Seperti mengantar anaknya ke tempat pengajian, memenuhi segala kebutuhan anaknya untuk belajar, menyuruh anaknya untuk mengulang kembali apa yang

⁵Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi, 2001), hal. 136.

⁶John Creswell, *Riset PENDIDIKAN Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif Edisi Kelima Cet ke 1*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015), hal. 422.

dipelajari di tempat pengajian. Hal ini dilakukan agar observasi dapat menjadi bahan masukan dalam menyelesaikan penelitian. Pengamatan berfokus pada upaya yang diberikan oleh orang tua dan kendala yang dihadapi orang tua untuk memotivasi anaknya dalam hal mempelajari agama di Gampong Meunasah Pupu Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih dalam.⁷

Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu:⁸

a) Wawancara terstruktur (*Structured interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

b) Wawancara Semiterstruktur (*Semistructure Interview*)

⁷Afifuddin dan Beni Ahmad Seabani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 232.

⁸Pendapat Esterberg dikutip dalam Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D Edisi Baru Cet 2016*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 233.

Tujuan wawancara Semiterstruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka, di mana pihak yang diajak wawacara diminta pendapat, dan ide-idenya.

c) Wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*)

Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yaitu pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara dilakukan pada studi pendahuluan dan pada saat penggalan masalah lebih dalam. Wawancara jenis ini bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada responden untuk pemberian jawaban secara mendalam dan memungkinkan akan munculnya jawaban yang tidak diperkirakan sebelumnya oleh peneliti.

D. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman yang mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *reduction*, data *display*, dan data *conclusion drawing/verification*.⁹

⁹Pendapat Miles dan Huberman dikutip dalam Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 249.

1. Reduksi data (*data display*), yaitu data yang diperoleh di lapangan sangat banyak dan kompleks dan harus dicatat semua oleh peneliti.¹⁰ Oleh karena itu adanya data reduksi untuk merangkum dan memilih mana data yang penting dan pokok, dengan demikian akan memudahkan penulis dalam memperoleh hasil yang ingin dicapai.
2. Penyajian data (*data display*), adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Peneliti berusaha menjelaskan hasil penelitian ini dengan singkat, padat dan jelas.
3. Verifikasi/ *conclusion drawing/ verivication*. Yaitu menarik kesimpulan dan verifikasi. Penelitian berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap temuan baru yang sebelumnya remang-remang objeknya sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi lebih jelas.

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 274.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Ulim memiliki luas wilayah sebesar 41,75 km² atau sebesar 4,38 persen dari total luas wilayah Kabupaten Pidie Jaya. Kecamatan ini memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Selat Malaka.
- Sebelah Selatan : Kecamatan Bandar Dua dan Meurah Dua
- Sebelah Barat : Kecamatan Meurah Dua
- Sebelah Timur : Kecamatan Jangka Buya dan Bandar Dua

Kecamatan Ulim terdiri dari 30 gampong (desa) dengan Keude Ulim merupakan desa konsentrasi Kecamatan Ulim. Jika dilihat berdasarkan ketinggian di atas permukaan laut (DPL) menurut gampong, Kecamatan Ulim memiliki ketinggian yang berbeda-beda setiap gampongnya dengan ketinggian minimum sebesar 3 m DPL Pulo Ulim, serta ketinggian maksimum sebesar 71 m DPL yaitu Alue Keumiki, sedangkan Desa Meunasah Pupu memiliki ketinggian sebesar 6 m DPL.¹

Secara administratif, Kecamatan Ulim terbagi atas 30 gampong, 78 dusun dan lima mukim. Pasca pemekaran Kabupaten Pidie Jaya, Kecamatan Ulim mengalami perkembangan dari sisi administratifnya. Hal tersebut terlihat dari jumlah dusun yang bertambah dari sebanyak 65 dusun pada tahun 2008 menjadi

¹Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pidie Jaya, *Kecamatan Ulim dalam angka 2016*, hal. 28.

sebanyak 78 dusun pada tahun 2015. Jika dilihat berdasarkan gampong, Grong-grong Capa merupakan gampong dengan wilayah administratif terbesar yaitu sebanyak lima dusun, sedangkan Meunasah Pupu merupakan gampong dengan wilayah administratif terkecil yaitu hanya memiliki dua dusun. Berdasarkan klarifikasinya, orbitasi gampong di Kecamatan Ulim seluruhnya adalah tidak terisolir dengan tindak perkembangan swadaya lanjutan. Setiap gampong di Kecamatan Ulim dipimpin oleh seorang kepala desa yang disebut dengan *Geuchik*. Tabel berikut menjelaskan tentang tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh *Geuchik* di Kecamatan Ulim.

Tabel 4.1 Tingkat Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan oleh *Geuchik* di Kecamatan Ulim

No	Lembaga pendidikan	Banyak Orang	Persentase
1	SMP	5 Orang	17%
2	SMA/MA	24 Orang	80%
3	D-3	1 Orang	3%
4	Jumlah	30 Orang	100%

Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh *Geuchik*, sebanyak lima orang (17 persen) *geuchik* di Kecamatan Ulim berpendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama (SMP), 24 orang (80 persen) berpendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA/MA), dan satu orang (3 persen) berpendidikan terakhir D-3.²

²Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pidie Jaya, *Kecamatan . . .*, hal. 28.

Tabel 4.2 Jumlah Gampong pada Masing-masing Mukim di Kecamatan Ulim

No	Nama Mukim	Jumlah Gampong setiap Mukim
1	Mukim Ulim Tunong	7 Gampong
2	Mukim Paya Seutuy	3 Gampong
3	Mukim Ulim Baroh	9 Gampong
4	Mukim Nangrhoe	5 Gampong
5	Mukim Blang Rheu	6 Gampong
6	Jumlah keseluruhan mukim	30 Gampong

Jumlah gampong pada masing-masing mukim di Kecamatan Ulim adalah: Mukim Ulim Tunong sebanyak tujuh gampong, Paya Seutuy sebanyak tiga gampong, dan Ulim Baroh sebanyak sembilan gampong, Nangrhoe sebanyak lima gampong, dan Blang Rheu sebanyak enam gampong. Jika dilihat berdasarkan jarak dari ibukota Kecamatan dan ibukota Kabupaten, Gampong Meunasah Pupu merupakan gampong dengan jarak yang dekat dengan pusat pemerintahan Kecamatan Ulim.³

Tabel 4.3 Gambaran Besar Jumlah Penduduk Kecamatan Ulim Berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2016

No	Nama Gampong	Banyak Jiwa	Persentase
1	Grong-grong Capa	1.127	7,55
2	Geulanggang	974	6,53
3	Nangrhoe Timu	913	6,12
4	Meunasah Pupu	326	2,11
6	Jumlah	3.340	22,31

³Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pidie Jaya, *Kecamatan . . .*, hal. 29.

Penduduk Kecamatan Ulim berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2015 adalah sebesar 14.918 jiwa yang terdiri dari 7.443 penduduk laki-laki dan 7.475 penduduk perempuan. Jika ditinjau berdasarkan gampong, proporsi penduduk Kecamatan Ulim yang paling besar berasal dari Gampong Grong-Grong Capa sebesar 7,55 persen dengan total penduduk sebanyak 1.127 jiwa, disusul oleh Gampong Geulanggang dengan proporsi sebesar 6,53 persen atau sebanyak 974 jiwa dan yang ketiga terbesar adalah Nangrhoe Timu dengan proporsi sebesar 6,12 persen atau sebanyak 913 jiwa, sedangkan gampong Meunasah Pupu memiliki jumlah penduduk sebanyak 326.

Jika ditinjau penduduk berdasarkan jenis kelamin, rasio jenis kelamin di kecamatan Ulim secara keseluruhan adalah sebesar 99,57 persen. Rasio jenis kelamin merupakan perbandingan antara penduduk laki-laki dan perempuan. Rasio jenis kelamin Kecamatan Ulim yang sebesar 99,57 persen menunjukkan bahwa dari 100 orang penduduk perempuan di Kecamatan Ulim, terdapat 99 sampai 100 orang penduduk laki-laki. Jumlah gampong di kecamatan Ulim yang penduduk laki-lakinya lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan adalah sebanyak 11 gampong yang ditunjukkan dengan angka rasio jenis kelamin diatas 100 persen, di gampong Meunasah Pupu jumlah penduduk laki-laki sebanyak 155 orang dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 171 dengan rasio jenis kelamin sebesar 90,64 persen.⁴

⁴Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pidie Jaya, *Kecamatan . . .*, hal. 29.

Tabel 4.4 Lembaga Pendidikan di Kecamatan Ulim

No	Lembaga pendidikan	Jumlah	Banyak guru	Banyak murid
1	SD	8	168 Orang	1038 Orang
2	MI	4	838 Orang	84 Orang
3	SMP	3	58 Orang	387 Orang
4	MTs	1	38 Orang	302 Orang
5	SMK	1	64 Orang	27 Orang
6	MA	1	32 Orang	320 Orang
7	Pasantren	4	-	-
8	Balai pengajian	39	-	-
9	Jumlah	61	1.198 Orang	2.158 Orang

Lembaga Pendidikan di Kecamatan Ulim pada tahun 2015 terdiri dari delapan Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah guru sebanyak 168 orang dan murid sebanyak 1038 orang, serta empat Madrasah Ibtidaiyyah (MI) dengan jumlah guru sebanyak 84 orang dan murid sebanyak 838 orang. Pendidikan menengah pertama di Kecamatan Ulim tercatat sebanyak empat unit yang terdiri dari tiga Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan satu Madrasah Tsanawiyah (MTs). Jumlah guru dan murid SMP adalah sebanyak 58 guru dan 387 siswa. Sementara jumlah guru dan murid MTs adalah sebanyak 38 guru dan 302 murid. Untuk pendidikan menengah atas, terdapat satu unit Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan jumlah guru 27 orang dan murid 64 orang, serta satu unit Madrasah Aliyah (MA) dengan jumlah guru dan murid MA adalah sebanyak 32 guru dan 320 murid. Terdapat empat pasantren dan 39 balai pengajian.

Tabel 4.5 Sarana Peribadatan di Kecamatan Ulim

No	Sarana Peribadatan	Jumlah
1	Masjid Besar	1
2	Masjid Bersejarah	1
3	Masjid di tempat umum	5
4	Masjid Jami	2
5	Meunasah	34
6	Jumlah	43

Kecamatan Ulim mempunyai sarana peribadatan yaitu delapan masjid yang berdasarkan tipologinya terdiri dari satu masjid besar, satu masjid bersejarah, dua masjid jami dan lima masjid di tempat umum. sarana peribadatan lain yaitu meunasah ada sebanyak 34 meunasah.⁵

B. Hasil Penelitian

Responden dalam penelitian ini yaitu berlatar belakang pekerjaan sebagai petani di Gampong Meunasah Pupu Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya. Peneliti memperoleh data baik melalui observasi dan wawancara tentang pemahaman orang tua tentang motivasi anak belajar agama. Jumlah responden yang penulis ambil berjumlah lima keluarga di Gampong Meunasah Pupu Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya.

⁵Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pidie Jaya, *Kecamatan . . .*, hal. 30.

1. Pemahaman Orang Tua dalam Motivasi Anak Belajar Agama di Gampong Meunasah Pupu Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya

Beberapa orang tua yang memahami bahwa motivasi (dorongan) adalah menyuruh anak belajar agama dengan sungguh-sungguh dan fokus tanpa memikirkan yang lainnya.⁶

Ibu Rosmani ABD misalnya salah seorang warga yang penulis wawancarai mengatakan bahwa salah satu bentuk pemahamannya tentang motivasi adalah dengan cara mengajak dan menyuruh anak belajar ilmu agama. Menurutnya hal ini dikarenakan banyak generasi penerus sekarang ini yang kurang memperdulikan ilmu agama, disamping pada saat yang bersamaan banyak orang tua yang kurang memperdulikan pemahaman agama bagi anak-anak.⁷

Pendapat serupa juga disampaikan oleh ibu Nurjannah, menurutnya sebagai orang tua penting untuk memberikan motivasi bagi anak untuk belajar agama. Sebagai orang tua Ibu Nurjannah telah menyuruh dan memotivasi anaknya untuk belajar agama di tempat pengajian di gampong mereka.⁸

Sedangkan Ibu Aminah yang juga warga Gampong Meunasah Pupu yang penulis wawancarai menyatakan bahwa motivasi adalah menyemangati anak

⁶Hasil wawancara dengan Bapak Idris Ibrahim di gampong Meunasah Pupu, pada tanggal 6 Juli 2019

⁷Hasil wawancara dengan Ibu Rosmani ABD di gampong Meunasah Pupu, pada tanggal 7 Juli 2019

⁸Hasil wawancara dengan Bapak Idris Ismail di gampong Meunasah Pupu, pada tanggal 6 Juli 2019

dalam belajar agama.⁹ Bapak Ajad Pakeh menyatakan bahwa motivasi adalah dengan mengantar anak ke balai pengajian.¹⁰

2. Upaya Orang Tua dalam Memotivasi Anak Belajar Agama di Gampong Meunasah Pupu Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya

Hasil observasi tentang upaya orang tua dalam memotivasi anak belajar agama adalah bahwa mereka pernah mengantarkan anaknya belajar ilmu agama ke balai pengajian dan memberikan uang jajan untuk anaknya. Para orang tua juga memarahi anaknya, ketika mereka tidak mau belajar ke lembaga pendidikan agama.¹¹

Beragam upaya dilakukan oleh para orang tua dalam memotivasi anaknya belajar agama. Bapak Idris Ibrahim yang penulis wawancarai mengatakan bahwa telah memotivasi anaknya ia memberikan anaknya uang jajan agar mau belajar agama, uang jajan yang diberikan pun bervariasi terkadang banyak terkadang juga sedikit, namun yang terpenting baginya adalah memberika anaknya uang jajan. Ada semangat yang berbeda yang ditunjukkan anaknya dalam belajar agama ketika memberikan uang jajan dengan tidak memberikan uang jajan, ketika diiming-imingi uang jajan anaknya secara cepat mempersiapkan diri untuk pergi

⁹Hasil wawancara dengan Ibu Aminah di gampong Meunasah Pupu, pada tanggal 8 Juli 2019`

¹⁰Hasil wawancara dengan Bapak Ajad Pakeh di gampong Meunasah Pupu, pada tanggal 9 Juli 2019.

¹¹Hasil observasi dengan bapak Ajad Pakeh, ibu Nuraini, dan ibu Aminah di gampong Meunasah Pupu, pada tanggal 11 Maret 2019

ke balai pengajian gampong. Tetapi ketika tidak ada tawaran uang jajan anak mencari seribu cara agar tidak belajar agama ke balai pengajian gampong.¹²

Hal ini diakui Nuraini, selaku anak dari Bapak Idris Ibrahim, bahwa menurutnya benar bapaknya memang menyuruh dia belajar agama dan memberikan uang jajan agar ia bersedia belajar ilmu agama tersebut.¹³ Bagi bapak Idris Ibrahim pemberian uang jajan ini tidak masalah karena menurutnya ini salah satu upaya untuk mendorong atau memotivasi anaknya agar bersedia belajar agama.¹⁴

Demikian halnya dengan Ibu Aminah yang juga memberikan motivasi untuk anaknya. Motivasi yang diberikan ibu Aminah adalah dengan menanyakan kepada anaknya sudah sampai mana perkembangan dia mengaji. Selain itu dia juga mengantar anaknya ke balai pengajian. Sering juga Ibu Aminah memarahi anaknya jika tidak mau belajar agama.¹⁵

Hal ini diakui Rusli Ismail sebagai anaknya dalam wawancaranya dengan penulis Rusli Ismail mengatakan bahwa ibunya memang sering bertanya mengenai apa yang dia pelajari hari itu dan juga mengantarnya ke balai pengajian demikian juga beberapa kali ia kenak marah karena berniat untuk tidak mengaji ke

¹²Hasil wawancara dengan Bapak Idris Ibrahim di gampong Meunasah Pupu, pada tanggal 6 Juli 2019

¹³Hasil wawancara dengan Nuraini di gampong Meunasah Pupu, pada tanggal 6 Juli 2019

¹⁴Hasil wawancara dengan Bapak Idris Ismail di gampong Meunasah Pupu, pada tanggal 6 Juli 2019

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Aminah di gampong Meunasah Pupu, pada tanggal 8 Juli 2019

balai pengajian.¹⁶ Bagi Ibu Aminah upaya-upaya ini sangat penting dilakukan karena menurutnya anaknya adalah yang akan membantu dan mendoakan ketika ia sudah meninggal dunia.¹⁷

Bapak Ajab Pakeh juga memberikan motivasi untuk anaknya agar memiliki pemahaman ilmu agama yang baik untuk dirinya dan juga masa depannya agar tidak menjadi seperti dia yang kurang paham tentang agama selama ini. Motivasi yang diberikan kepada anaknya adalah dengan selalu mengingatkan jika ada pengajian pada malam tersebut sekaligus pada waktu tertentu ada atau tidak pengajian pada malam tersebut. jika anaknya pergi mengaji maka akan diberikan uang untuk jajan, supaya anaknya lebih fokus.¹⁸

Menurut Putra, Bapak Ajad Pakeh selaku orang tuanya terkadang mengantarnya ketempat pengajian jika Putra sedang ingin pergi mengaji. Selanjutnya Bapak Ajad Pakeh memberikan Putra uang jajan jika Putra pergi mengaji. Namun terkadang walaupun uang jajan diberikan Putra malas pergi mengaji. Namun Bapak Ajad Pakeh tidak pernah menghukum Putra jika tidak mau pergi mengaji, paling cuma diingatkan saja untuk pergi ke balai pengajian, selebihnya tidak ada tindakan dari Bapak Ajab Pakeh.¹⁹

¹⁶ Hasil wawancara dengan Rusli Ismail di gampong Meunasah Pupu, pada tanggal 8 Juli 2019

¹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Aminah di gampong Meunasah Pupu, pada tanggal 8 Juli 2019

¹⁸ Hasil wawancara dengan Putra di gampong Meunasah Pupu, pada tanggal 9 Juli 2019.

¹⁹ Hasil wawancara dengan anak Bapak Ajad Pakeh di gampong Meunasah Pupu, pada tanggal 9 Juli 2019.

Terlepas upaya ini terkesan terlalu lunak bagi Bapak Ajab Pakeh merupakan sebuah upaya untuk mendorong anaknya belajar agama. Dengan tidak memarahinya membuat hubungan antara Bapak Ajab Pakeh dan anaknya lebih akrab lalu diselala-selala itulah motivasi berikutnya diberikan kepada anaknya.²⁰

Pendapat serupa juga dengan Ibu Rosmani ABD yang mengatakan bahwa dia juga memberikan motivasi bagi anaknya, karena menurut ibu Rosmani ABD anaknya sangat malas dalam hal yang berkaitan dengan agama, contohnya malas shalat, dan mengajinya yang kurang lancar. Ibu Rosmani ABD menawarkan kepada anaknya bahwa ia akan membeli semua kebutuhan anaknya kalau anaknya itu mau sungguh-sungguh belajar agama.²¹

Pendapat berbeda diutaran oleh Muftaizal anaknya ibu Rosmani ABD yang mengatakan ibunya hanya mengantarkan dia sekali saja dihari pertama mengaji, selebihnya ibu Rosmani ABD tidak pernah menyuruhnya pergi mengaji apa lagi menanyakan tentang perkembangan Muftaizal di balai pengajian. Mungkin karena ibu Rosmani ABD menganggap Muftaizal sudah SMP makanya tidak terlalu dipedulikan lagi.²²

Disisi lain, Ibu Nurjannah mengatakan sebagai orang tua telah menyuruh anaknya belajar agama di tempat pengajian di gampong. Namun dikarenakan

²⁰Hasil wawancara dengan anak Bapak Ajab Pakeh di gampong Meunasah Pupu, pada tanggal 9 Juli 2019.

²¹Hasil wawancara dengan Ibu Rosmani ABD di gampong Meunasah Pupu, pada tanggal 7 Juli 2019

²²Hasil wawancara dengan Muftaizal di gampong Meunasah Pupu, pada tanggal 7 Juli 2019

pekerjaannya sebagai petani dan harus ke sawah setiap hari, membuat Ibu Nurjannah tidak bisa mengawasi anaknya dalam belajar agama. Beruntungnya, Menurut pernyataan ibu Nurjannah anaknya adalah anak yang baik dan juga memiliki kawan-kawan yang baik. Oleh karena itu, Ibu Nurjannah tidak perlu mengawasi anaknya dalam hal bergaul.²³

Muhammad Iqbal selaku anak ibu Nurjannah mengatakan bahwa Ibu Nurjannah selalu menyuruhnya ke balai pengajian di gampong, menurut Muhammad Iqbal ibunya sangat baik, lebih baik dari ibu teman-temannya. Hal itu dikarenakan ibu Nurjannah tidak memperlmasalahkannya diri dan juga tidak pernah cerewet mempertanyakan perihalnya di balai pengajian. Bahkan tidak ada hukuman jika dirinya tidak mau belajar agama.²⁴ Walaupun terkesan tidak terlihat ada upaya yang serius dalam memberi motivasi yang dilakukan oleh ibu Nurjannah kepada anaknya namun menurut ibu Nurjannah justru ketekunan dirinya pergi kesawah setiap hari untuk menafkahi anaknya Muhammad Iqbal menjadi sebuah motivasi besar yang ia rasakan diberikan kepada anaknya itu.²⁵

²³Hasil wawancara dengan Ibu Nurjannah di gampong Meunasah Pupu, pada tanggal 10 Juli 2019

²⁴Hasil wawancara dengan Muhammad Iqbal di gampong Meunasah Pupu, pada tanggal 10 Juli 2019

²⁵Hasil wawancara dengan Ibu Nurjannah di gampong Meunasah Pupu, pada tanggal 10 Juli 2019

3. Kendala yang dihadapi Orang Tua dalam Memotivasi Anak Belajar Agama di Gampong Meunasah Pupu Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya

Hasil observasi menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam memotivasi anaknya belajar agama adalah, anak-anak mereka asik dengan Hp, malas, dan ketika disuruh ketempat pengajian, mereka malah tidak menghiraukannya. Adapun kendala yang ada pada orang tua yaitu, waktu mereka lebih banyak dihabiskan untuk mengurus pekerjaan (bertani) dari pada membina anaknya untuk belajar ilmu agama.²⁶

Bapak Idris Ibrahim mengatakan jika kendala yang dimilikinya adalah ia terkadang kesusahan menyuruh anaknya belajar agama, karena anaknya agak sedikit pemalas jika dalam hal belajar ilmu agama.²⁷ Pendapat yang berbeda di ungkapkan oleh Ibuk Aminah, ia mengatakan jika sedikit sibuk untuk terlalu fokus bagi anak-anaknya.²⁸

Bapak Ajad Pakeh mengatakan hal yang berbeda mengenai pendapatnya dalam menyuruh anaknya belajar ilmu agama, ia mengatakan jika kadang anaknya sering kali tidak mendengarkan apa yang diperintahkan olehnya, sering kali waktu saya suruh mengaji dia malah asik main Hp dan kadang pura-pura tidak

²⁶Hasil observasi bapak Ajad Pakeh, ibu Nuraini, dan ibu Aminah di gampong Meunasah Pupu, pada tanggal 11 Maret 2019

²⁷Hasil wawancara dengan Bapak Idris Ibrahim di gampong Meunasah Pupu, pada tanggal 6 Juli 2019

²⁸Hasil wawancara dengan Ibuk Aminah di gampong Meunasah Pupu, pada tanggal 6 Juli 2019

mendengar apa yang saya suruh.²⁹ Bagi ibuk Nurjannah dan ibuk Rosmani ABD mereka mengatakan jika tidak memiliki kendala apapun untuk menyuruh anaknya belajar agama, karena mereka percaya sepenuhnya kepada anak-anak mereka.³⁰

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini akan dibahas berdasarkan hasil observasi dan wawancara

1. Pemahaman orang tua dalam memotivasi anak belajar agama di Gampong Meunsa Pupu Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya.

Berdasarkan hasil wawancara dari deskripsi data diatas mengenai bagaimana pemahaman orang tua dalam memotivasi anak belajar agama di Gampong Meunsa Pupu Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya. Orang tua di Gampong Meunsa Pupu Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya memahami pentingnya motivasi bagi anak-anak mereka dalam belajar agama, mereka juga setuju dengan adanya motivasi yang diberikan oleh orang tua sangat berpengaruh bagi anak-anak mereka dalam hal belajar agama, oleh karena itu orang tua harus memberikan motivasi yang terbaik bagi anak-anaknya agar anak mampu memahami bagaimana pentingnya belajar agama untuk dirinya, orang tua dan seluruh masyarakat.

Belajar dan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sebuah motivasi, motivasi sangat penting. Motivasi adalah syarat mutlak dalam belajar. Memotivasi

²⁹Hasil wawancara dengan Bapak Ajad Pakeh di gampong Meunasah Pupu, pada tanggal 6 Juli 2019

³⁰Hasil wawancara dengan Ibuk Nurjannah dan Ibuk Khairani di gampong Meunasah Pupu.

belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual, maksudnya bahwa motivasi belajar memiliki peranan yang khas dalam menumbuhkan semangat untuk belajar. Belajar adalah sebuah proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan dari hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berupa pengetahuan, pemahaman sikap dan tingkah laku, keterampilan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu belajar.³¹

Pengaruh motivasi sangatlah kuat untuk mendapatkan hasil yang diinginkan pada proses belajar. Dengan memiliki motivasi, semua aktivitas belajar agama menjadi terarah. Dalam membangun motivasi ini tentu tidaklah mudah. Penyebabnya ada beberapa faktor yang menjadikan timbulnya motivasi pada anak untuk belajar agama. Ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, merupakan motivasi yang dibangun atas dorongan dari peserta didik itu sendiri. Faktor eksternal yang utama adalah keluarga dan lingkungan sekitar khususnya orang tua yang mempunyai hak penuh sebagai pembimbing di rumah. Untuk menciptakan motivasi, orang tua perlu mendidik anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang serta memberi perhatian yang lebih terhadap pendidikan agamanya. Oleh karena itu orang tua menjadi komponen penting dalam membentuk anak agar memiliki motivasi dalam belajar agama.³²

³¹Muhaimin, dkk, *Paradigma pendidikan islam*, (Bandung: Rosda karya, 2001) hal. 138.

³²Sardiman. AM., *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, (jakarta, raja grafindo, persada, 1996) hal. 123.

2. Upaya orang tua dalam memotivasi anak belajar agama di gampong Meunasah Pupu Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari deskripsi data di atas mengenai bagaimana upaya orang tua dalam memotivasi anak belajar agama di Gampong Meunasah Pupu Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya. Orang tua di sana mengatakan jika sudah berusaha memberikan motivasi dan memenuhi segala kebutuhan anaknya agar mereka mau belajar dengan sungguh-sungguh. Demikian juga mereka melakukan upaya-upaya untuk terus memberikan dan meningkatkan motivasi anak-anak mereka untuk terus memperdalam ilmu agama. Para orang tua sendiri sepakat bahwa ilmu agama adalah hal penting yang harus diketahui oleh generasi penerus bangsa.

Anak merupakan amanah bagi orang tua dan anak memiliki hati yang masih suci dari berbagai pengaruh, dengan keadaan yang sangat lemah ketika di lahirkan maka sudah pasti tidak mungkin dapat hidup terus jika tidak mendapat pertolongan dan pemeliharaan dari orang tua atau lingkungan. Sebagai orang tua yang bertanggung jawab pasti menghendaki anaknya menjadi orang yang berwatak baik dan berguna bagi masyarakat. Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya sungguh besar tidak cukup hanya dengan memberi makan, minum, dan pakaian tetapi orang tua wajib mendidik anaknya. Keberhasilan belajar anaknya perlu adanya dorongan atau motivasi dari keluarga terutama orang tuanya sebagai pendidik yang utama.

Tanpa adanya motivasi upaya seseorang tidak akan dapat mencapai hasil yang baik, begitu juga sebaliknya. Demikian juga dalam mencapai hal belajar, belajar akan lebih baik jika selalu disertai dengan motivasi yang sungguh-sungguh.

Ada beberapa upaya orang tua dalam menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar agama:³³

- a. Mengetahui hasil: dengan mengetahui hasil pekerjaan, akan mendorong atau memberi kemajuan anak untuk lebih giat belajar semakin mengetahui hasil, maka ada motivasi pada diri anak untuk terus belajar, dengan satu harapan hasilnya akan terus meningkat
- b. Memberikan hadiah dan hukuman: metode pemberian hadiah dikatakan sebagai motivasi apabila hadiah tersebut disukai oleh anak. Demikian halnya dengan hukuman-hukuman dapat menjadi pengaruh yang negatif tetapi jika diberikan secara tepat dan bijaksana dapat menjadi alat motivasi
- c. Menyediakan alat atau vasilitas yang dibutuhkan, anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan vasilitas belajar. Hal ini dapat mendorong anak agar lebih giat dalam belajar.

Untuk mendukung keberhasilan anak-nanaknya keluarga mempunyai andil yang sangat besar terutama dalam memotivasi belajarnya. Karena dengan

³³Slameto, belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, (jakarta: rineka cipta, 1995), hal. 63.

memotivasi yang besar dari orang tuanya maka anak-anak termotivasi dalam belajarnya sehingga anak-anak semangat dalam belajar dan akhirnya akan memperoleh hasil yang memuaskan. Motivasi belajar dari orang tua merupakan salah satu bentuk nyata pentingnya peran orang tua terhadap belajar anak-anaknya. Dengan demikian motivasi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan dalam belajar anak.

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Salfia S. Rumbewas, dkk, dengan judul *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SD Negeri Saribi Tahun 2018*, yang mengatakan bahwa peran orang tua dalam meningkatkan minat belajar anak mencakup beberapa aspek, diantaranya: 1) Tanamkan cinta belajar kepada anak. Dalam hal ini orang tua selalu memberikan semangat kepada anak setiap mendampingi anak mereka dalam belajar. 2) Membagi waktu belajar anak, dalam penelitian ini, orang tua membagi waktu anak antara bermain, istirahat, beribadah, dan waktu untuk belajar. 3) Memberikan motivasi kepada anak dalam mengerjakan tugas sekolah dan belajar. Pemberian motivasi ini tidak harus dengan pemberian hadiah kepada anak, melainkan juga bisa dengan pemberian semangat belajar secara lisan kepada anak dengan selalu memberikan pengertian akan pentingnya belajar.³⁴

³⁴Salfia S. Rumbewas, dkk, Skripsi: *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SD Negeri Saribi*, (Baik: Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP-BAIK, 2018), hal. 207.

3. Kendala yang dihadapi orang tua dalam memotivasi anak belajar agama di Gampong Meunasah Pupu Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari deskripsi data di atas didapati dari ke lima keluarga di atas memiliki tingkatan kendala yang berbeda-beda yang dihadapi oleh setiap orang tua dan bahkan terdapat dua keluarga yang mengatakan jika mereka tidak memiliki kendala sedikitpun bagi anaknya dan sepenuhnya percaya pada anak-anaknya.

Berikut adalah kendala orang tua dalam memotivasi anak belajar agama.³⁵

1. Faktor psikologis Anak
 - a. Anak yang memiliki intelegensi rendah motivasi belajarnya akan terhambat
 - b. Bakat merupakan kemampuan untuk belajar.
 - c. Minat merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan belajar. Anak yang tidak mempelajari satu bidang akan susah dalam belajar atau mempelajari.
2. Faktor lingkungan sekitar seperti teman bergaul yang baik, dan pengaruh media masa yang negatif .
3. Faktor Ekonomi. Beberapa anak memiliki semangat tinggi dalam belajar namun terkendala oleh faktor ekonomi.

³⁵Futicha Turisqoh, *Peran Orang Tua Terhadap Akhlak Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, 2009, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Cirebon, hal. 61.

4. Faktor Kejenuhan anak. Anak akan sulit memahami suatu materi. Anak tetap belajar hanya saja sulit untuk mencernanya, anak mendengar namun hanya sebatas mendengarkan saja. Akibatnya anak akan kesulitan untuk konsentrasi ketika kondisi anak merasa jenuh.

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Selfia S. Rumbewas, dkk, dengan judul *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SD Negeri Saribi Tahun 2018*, yang mengatakan bahwa kendala yang dihadapi orang tua pada penelitian ini adalah: 1) Sulit membagikan waktu anak untuk belajar karena anak sering ikut dalam kegiatan orang tua mereka, seperti ke kebun, ke kota, ke laut dan sebagainya. 2) Orang tua kurang memperhatikan anak-anak mereka serta kurang merawatnya dengan baik. Hal ini dikarenakan kesibukan para orang tau dalam mencari nafkah bagi keluarga.³⁶

³⁶Salfia S. Rumbewas, dkk, Skripsi: *Peran Orang Tua . . .* , hal. 207.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa, Upaya Orang Tua dalam Memotivasi Anak Belajar Agama (Studi di Gampong Meunasah Pupu Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya) sangat penting, karena anak-anak mereka kurang berminat dalam belajar ilmu agama. Pernyataan ini juga di dasari dengan temuan penelitian yaitu:

Pertama, dilihat dari pemahaman orang tua dalam memotivasi anak belajar agama, bahwa semua orang tua memahami tentang motivasi yang harus diberikan kepada anaknya untuk belajar ilmu agama. Mereka juga setuju dengan adanya motivasi yang diberikan sangat berpengaruh bagi anak-anak mereka dalam hal belajar agama.

Kedua, dilihat dari upaya yang diberikan orang tua dalam memotivasi anak belajar agama, sangat di perlukan. Hal ini karena peran orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan seorang anak. Seperti halnya yang dilakukan oleh orang tua di gampong Meunasah Pupu. Mereka mengatakan sudah berusaha memberikan motivasi dan memenuhi segala kebutuhan anaknya agar mereka mau belajar dengan sungguh-sungguh. Namun, upaya yang mereka lakukan masih sangat sedikit dan belum maksimal. Hal ini terlihat dari masih ada anak-anak yang kurang memahami tentang ilmu agama.

Ketiga, dilihat dari kendala yang dihadapi oleh orang tua Meunasah Pupu dalam memotivasi anak belajar agama, dari lima keluarga memiliki tingkatan kendala yang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh karakter anak yang berbeda-beda pula. Ada anak yang memang pemalas dan ada anak yang lalai dengan Hp nya. Namun, dari lima keluarga ini terdapat dua keluarga yang mengatakan jika mereka sepenuhnya percaya pada anak-anak mereka.

B. Saran

Dari penelitian yang telah peneliti lakukan, maka peneliti ingin menyampaikan saran-saran atau masukan-masukan agar dapat meminimalisir masalah-masalah yang terjadi.

1. Orang tua lebih memotivasi anaknya untuk mau belajar agama, tidak hanya memberikan uang jajan dan mengantarkannya ke balai pengajian saja. Namun, orang tua juga jangan memberikan kebebasan kepada anak dalam hal ikut pengajian, karena jika terlalu diberikan kebebasan nantinya anak tidak bersedia mendengarkan apa yang di katakan oleh orang tuanya.
2. Masyarakat nantinya disarankan untuk lebih memotivasi anak-anak belajar agama dengan ikut bekerjasama dengan para orang tua anak-anak yang bersangkutan.
3. Bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya Dosen Prodi Bimbingan Konseling Islam, hendaknya dosen dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa untuk memberikan motivasi kepada orang tua agar dapat mendorong anaknya belajar agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu Majah. *Ensiklopedia Hadits 8; Sunan Ibnu Majah*, cetakan 1. Jakarta: Penerbit Almahira, 2013.
- Abuddin Nata. *Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Affuddin dan Beni Ahmad Seabani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Ahmad Bin Salim Baduwailan. *Sholat Memang Ajaib*. Az-Zahra Mediatama, 2008.
- Ali Imran. *Belajar dan Pembelajaran*, Cet Ke-1. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1996.
- Al Imam Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani. *Fathul Baari Syarah Shahih Al Bukhari*. Riyadh: Maktabah Darussalam, 1997.
- Al Hafis Abi Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini. *Sunan Ibnu Majah*. Qahirah: Darul Hadits, 1998.
- C.Clement Stone. *Keajaiban Motivasi Panduan Mencapai Kebahagiaan & Kesuksesan*. Jakarta: Restu Agung, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi pertama. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Dini P. Daeng Sari. *Metode mengajar di taman kanak-kanak*, Bagian II. Depdikbud Dirjen Dikti: Jakarta, 1996.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Elfi Mu'awanah. *Bimbingan Konseling Islam*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Elizabeth. B. Hurlock. *Perkembangan anak*. Erlangga: Jakarta, 1999.
- Heri Jauharai Muchtar. *Fikih Pendidikan*. PT Remaja Rosda Karya: Bandung, 2005.

- Herlina. *Mengatasi Masalah Remaja dan Anak melalui Buku*. Bandung: Pustaka Cendikia Utama, 2013.
- Haris Herdiansyah. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Grafindo Persada: Jakarta, 2006.
- Ibnu Hajar Al Asqalani, Al Imam Al Hafizh. *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari Buku 7*. Pustaka Azzam: Jakarta, 2003.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama : memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*, Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- John Creswell. *Riset PENDIDIKAN Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif Edisi Kelima Cet ke 1*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015.
- Mardiya Silalahi. *Silsilah Keluarga*. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- M Nippan Abdul Halim. *Anak shaleh dambaan keluarga*. Mitra Pustaka:Yogyakarta, 2005.
- M. Ngalm Purwanto. *Psikologi Pendidikan*, Cet Ke-19. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- M. Ngalm Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- M. Thobroni. *Belajar & Pembelajaran Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Muhammad Dalyono. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press, 2005.
- Muhjuddin. *Membina Akhlak Anak*. Al-Ikhlâs: Surabaya, 1995.
- Noer Rohma. *Pengantar Psikologi Agama*. Yogyakarta: Teras, 2013.
- Oemar Hamalik. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014.
- Rahim Faqih. *Bimbingan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2006.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

- Sardiman, A.M. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- S.Nasution. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Cet Ke-2. Jakarta: Bumi Askara, 1986.
- Sutrisno Hadi. *Metode Research*. Yogyakarta: Andi, 2001.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D Edisi Baru Cet 2016*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suharsini Arikanto. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik Edisi Revisi VI Cet-13*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sumadi Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2014.
- Wahyu Suhendi. *Keluarga Modern Berarakter*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Zikri Neni Iska. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta : Kizi Brothers, 2010.
- Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*, Cet Ke-17. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Alsi Rizka Valeza. Skripsi: *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Anak di Perum Tanjung Raya Permai Kelurahan Pematang Wangi Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung*, skripsi. Bimbingan dan Konseling IslaPm: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2017.
- Salfia S. Rumbewas, dkk. Skripsi: *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SD Negeri Saribi*. Baik: Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP-BAIK, 2018.
- Nur Shufiyati. Skripsi: *Upaya orang Tua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Lima Waktu Pada Anak di Dusun Pulosari Karangasem RT 01/02*

dan RT 04/03 Desa Sroyo Jaten Karanganyar Tahun 2016/2017. Pendidikan Agama Islam: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017.

Mohammad Irvan Fazil. Skripsi: *Peran Orangtua Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Hidayatul Umam Cinere, Depok, Jawa Barat. Pendidikan Agama Islam: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2012.*



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY

Nomor : B-2275 /Un.08/FDK/KP.00.4/06/2019

TENTANG

**PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2018/2019**

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** :
- Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
 - Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat** :
- Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2008, tentang Dosen;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
 - Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 - Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - DIPA UIN Ar-Raniry Nomor. 025.04.2.423925/2019, Tanggal 31 Desember 2018

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Genap Tahun Akademik 2018/2019

Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- Mira Fauziah, M.Ag *Sebagai Pembimbing Utama*
- Zamratul Aini, M. Pd *Sebagai Pembimbing Kedua*

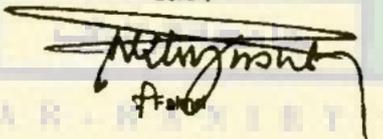
Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Ridhatun Nisa
Nim/Jurusan : 150402027/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Upaya Orangtua dalam Memotivasi Anak Belajar Agama (Studi Gp. Meunasah Pupu Kec. Ulim Kab. Pidie Jaya)

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas dibagikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019;
- Keempat** : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 27 Juni 2019 M
23 Syawal 1440 H

An. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,



Tembusan:

- Rektor UIN Ar-Raniry
- K.a. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry
- Mahasiswa yang bersangkutan

Keterangan: SK Perpanjangan berlaku sampai dengan tanggal 27 Desember 2019



**PEMERINTAH KABUPATEN PIDIE JAYA
KECAMATAN ULIM
GAMPONG MEUNASAH PUPU**

Meunasah Pupu, 24 Juli 2019

Nomor : 423.6/ 136 /2019
Sifat :-
Lampiran :-
Perihal : Pengembalian Peserta Pelatihan

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry
di
Banda Aceh

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Nomor : B.2893/Un.08/FDK.I/PP.00.9/7/2019 Tanggal 22 Juli 2019, Perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa, untuk melengkapi Data penyusunan Skripsi atas nama :

Nama / Nim : Ridhatun Nisa / 150402027
Semester / Jurusan : VIII/ Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan dapat kami kembalikan peserta tersebut karena telah melaksanakan tugas penelitian di Gampong kami.

Demikian yang dapat kami sampaikan agar dapat dimaklumi dengan seperlunya.

Kecukik Gampong Mns. Pupu



Tembusan :

1. Camat Ulim
2. Imam Mukim Nangro
3. Pertianggal